

OKA WIJAYA PUTRA



6 PENGHALANG BAGI PENUNTUT ILMU

Catatan materi TSL dari kitab
Awaa'iqu ath Thalab karya As-Syaikh Abdul Salam
bin Barjas Alu Abdul Karim rahimahullah
dan di Syarah oleh ustadz **Abu Haidar As Sundawy hafidzahullah**



6 Penghalang Bagi Penuntut Ilmu

(Catatan Materi TSL dari Kitab Awaa'iqu ath Thalab
Karya as-Syaikh Abdussalam bin Barjas Alu Abdul Karim *rahimahullah*
dan di syarah oleh Ustadz Abu Haidar As-Sundawy *hafidzahullah*)

Judul Buku 6 Penghalang Bagi Penuntut Ilmu

Penyusun Oka Wijaya Putra

Desain Sampul Ahsan

Diselesaikan Tangerang, 07 Syawal 1441 H

Griya Suradita Indah Korpri

Blok P3 No 15 RT 10 RW 09

Desa Suradita, Kecamatan Cisauk,

Kabupaten Tangerang, Banten

Informasi :

082113668003

Instagram

@ okwjyp

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Pendahuluan.....	4
Pentingnya Mengetahui Penghalang-Penghalang dalam Menuntut Ilmu.....	4
Penghalang pertama : Menuntut Ilmu Bukan Mengharap Wajah Allah	6
Hinanya Niat Menuntut Ilmu Karena Dunia dan Balasannya	8
Pentingnya Ketakwaan Dalam Menuntut Ilmu	12
Perkataan Salaf “ Dahulu kami menuntut ilmu karena dunia, namun ilmu memalingkan kami kepada akhirat “	15
Penjelasan Adz-Dzahabi Tentang Perkataan “ Ilmu itu hanya enggan dipersembahkan kepada Allah secara ikhlas “	17
Keikhlasan Adalah Penolong Terbesar Dalam Menuntut Ilmu	19
Bantahan Terhadap Pendapat “ Amal itu mendatangkan ilmu tanpa harus belajar “	22
Ilmu Mewariskan Ketakwaan, Amal Memperkuat Keimanan	26
Semakin Bertakwa Semakin Mudah Dipahami Ilmu	29
Penghalang kedua: Tidak Mengamalkan Ilmu.....	32
Seseorang Yang Berilmu Tetap Dianggap Jahil Sampai Ia Mengamalkan Ilmunya	34
Jenis – Jenis Meninggalkan Amal	38
Penghalang ketiga: Hanya Bersandar Kepada Buku Tanpa Panduan Ulama	41
Terlarangnya Mengambil Ilmu dari Orang Yang Hanya Belajar Dari Kitab.....	44
Penjelasan Sebab Mengapa Ilmu Itu Harus Diambil Dari Lisannya Ulama	47
Penghalang keempat : Mengambil Ilmu Dari Ashaaghir (Orang-Orang Kecil)	50
Kebaikan Akan Selalu Ada Selama Ilmu Itu Berasal Dari Orang-Orang Tua	53

Pengecualian Dari Bab “ Terlarangnya mengambil ilmu dari ashaaghir “	56
Ambillah Ilmu Syar’i Dari Ulama Kibaar (Senior)	59
Penghalang kelima: Tidak Tadarruj (Bertahap) Dalam Menuntut Ilmu	63
Jenis- Jenis Tadarruj Dalam Menuntut Ilmu	66
Beberapa Contoh Kisah Pentingnya Tadarruj Dalam Menuntut Ilmu	69
Tahapan Pertama Dalam Menuntut Ilmu (Menurut Ibnu Abdil Barr) : Menghafal Al-Qur’an	72
Tahapan Kedua Dalam Menuntut Ilmu, Mempelajari Naskh Dalam Al Qur’an dan Hukum-Hukumnya	74
Tahapan Ketiga Dalam Menuntut Ilmu Adalah Mempelajari Sunnah- Sunnah Rasulullah	78
Tahapan Keempat Dalam Menuntut Ilmu Yaitu Mempelajari Biografi Rasulullah	81
Rekomendasi Ibnul Jauzi Tentang Tadarruj Dalam Menuntut Ilmu	84
Penghalang keenam: Tertipu, Ujub (Bangga Diri) & Kibr (Sombong)	89
Bahaya Sifat Sombong	91
Bangga Diri Terhadap Ilmu Yang Dimiliki Adalah Penyebab Terhalangnya Dari Mengambil Faedah Ilmu	94
Pentingnya Tawadhu’ Dalam Menuntut Ilmu	97
Fenomena Fitnah Adalah Merasa Diri Besar Setelah Sedikit Belajar	99
Sombong Dengan Ilmu Adalah Sebesar-besarnya Penyakit	101
Menepis Sifat Sombong Adalah Hujjah Allah Atas Ilmu Yang Lebih Kuat	103
Cara Menepis Sifat Sombong Adalah Mengetahui Bahwa sifat Sombong Itu Mutlak Untuk Allah	105
Tidak Akan Masuk Surga Orang Yang Sombong	108
Batasan Untuk Sifat Sombong Adalah Menolak Kebenaran dan Meremehkan Manusia	111
Biografi Penulis	115

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَافِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah, Rabb semesta alam. **A** Kita bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi dengan sebenar-benarnya selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya dan kita bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah ruahkan kepada junjungan kita, Nabiyullah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beserta keluarganya, serta orang-orang yang senantiasa istiqomah dalam meniti jejak langkah beliau hingga datangnya akhir zaman nanti.

Ilmu itu sangat penting karena ia adalah jalan iman dan sebagai perantara untuk meraih ketakwaan. Iman dan takwa inilah yang mengangkat kedudukan manusia di sisi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Dengan ilmu manusia akan meraih kebaikan, sebagaimana hadits dari Mu’awiyah, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki mendapatkan seluruh kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang agama.”¹

¹ (HR. Bukhari no. 71 dan Muslim no. 1037)

Hanya saja, dalam menuntut ilmu ini kita tidak boleh sembarangan. Menuntut ilmu juga memiliki kendala dan penghalang yang menghalangi ilmu itu dan orang yang mencarinya. Para salaf kita telah memberikan teladan yang baik terkait tata cara, adab, dan metode yang benar dalam menuntut ilmu syar'i. Semoga dengan meneladani mereka dan memahami kendala dalam menuntut ilmu syar'i, ilmu yang kita dapatkan akan menjadi ilmu yang bermanfaat dan membawa kita menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada-Nya serta mengangkat derajat kita di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Catatan ini kami rangkum dari materi kuliah online TSL dengan kitab *Awaa'iqu ath Thalab* karya as-Syaikh Abdussalam bin Barjas Alu Abdul Karim *rahimahullah* dan diampu oleh Ustadz Abu Haidar As-Sundawy *hafidzahullah*. Catatan yang ringkas ini, kami tulis untuk mendapatkan gambaran terkait kendala-kendala bagi para penuntut ilmu dalam mendapatkan keberkahan dan manfaat dari ilmu yang dipelajarinya. Catatan ini juga menjelaskan dalil, hadits, dan pendapat sahabat serta nasehat ulama salaf pada setiap kendala yang dituliskan. Penjelasan dalam buku ini juga sangat ringan sehingga mudah di pahami oleh penuntut ilmu pemula sekalipun karena ustadz Abu Haidar As-Sundawy *hafidzahullah* menjelaskan makna yang sulit dengan memberikan contoh aplikatif di kehidupan sehari-hari. Selain itu, di dalamnya juga terdapat kisah-kisah ulama terdahulu dalam menuntut ilmu dan solusi mengatasi kendala dalam belajar. Namun, di dalam catatan ini juga belum kami tuliskan secara keseluruhan kendala yang tertulis di dalam kitab aslinya.

Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah membantu dan memberikan semangat demi selesainya buku ini, terutama kepada kedua orang tua (Ariyoto Kohar dan Kartini) -semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merahmati mereka- serta istri tercinta (Tika Mulyawati) –semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merahmatinya- atas motivasinya demi terselesaikannya buku ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna, dan masih banyak sekali kekurangan di dalamnya. Untuk itu, kami mengharapkan kritik dan saran para pembaca, agar catatan ini dapat menjadi catatan yang lebih baik lagi.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memudahkan kami di lain waktu untuk meneruskan catatan dari kitab aslinya. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menerima amalan ini, dan menjadikan buku ini bermanfaat bagi penulisnya, pembacanya, dan orang-orang yang menyebarkannya serta bisa menjadi tabungan amal jariyah untuk penulis. *Aamiin*.

Oka Wijaya Putra

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengampuni dosanya, kedua orangtuanya, serta istrinya.

Selesai disusun pada Sabtu, 07 Syawal 1441 H

Cisauk, Kabupaten Tangerang

Pendahuluan

Pentingnya Mengetahui Penghalang-Penghalang Dalam Menuntut Ilmu

Awaiq itu artinya kendala, halangan, rintangan. *Ath-Thallab* artinya thalabul ilmu/mencari ilmu. Jadi *Awaiq Ath-thalab* yaitu beberapa kendala yang sering dialami oleh para pencari ilmu.

Kita tahu bahwa sarana dan prasarana para ulama zaman dahulu sangat minim. Tetapi kita lihat kitab-kitab karangan para ulama terdahulu sangat luar biasa dahsyatnya, tidak ada seorangpun para ulama zaman sekarang yang bisa menandingi hasil karya ulama-ulama zaman terdahulu. Satu ulama dengan usia hanya puluhan tahun, bisa menghasilkan hasil karya tulis lebih dari 500 judul. Bisa dibayangkan sebagaimana Ibnu Taimiyah *rahimahullah* kitab karangannya yang sudah ditemukan sekitar 500 judul. Satu judulnya terdiri dari beberapa puluh jilid dan satu jilidnya terdiri dari ratusan halaman. Majmu Fatawa susunan syaikhul Islam berjumlah 37 jilid dan itupun belum seluruhnya. Imam Ibnu Hajar *rahimahullah*, kitab karangan beliau yang sudah ditemukan baru sekitar 80 judul kitab, salah satu kitab yang fenomenal yaitu Fathul Bari syarah shahih Bukhari sebanyak 13 jilid yang satu jilidnya lebih dari 500 halaman. Kalau dimisalkan usia syaikhul Islam hanya sekitar 50 tahun-an, tetapi bisa menghasilkan lebih dari 500 judul karangan berarti dalam satu bulan berapa karya yang beliau hasilkan, dan padahal beliau adalah orang yang super sibuk berdakwah, sibuk mengajar, sibuk berperang dan seterusnya, bahkan sibuk juga dipenjara.

Kenapa para ulama-ulama zaman dahulu dengan sarana prasarana yang super minim menghasilkan karya tulis ilmiah yang luar biasa sementara manusia-manusia zaman sekarang tidak ada yang menyamai karya ulama-ulama yang terdahulu salah satunya adalah keberkahan ilmu. Ulama-ulama terdahulu ilmunya berkah sedangkan orang-orang zaman sekarang ilmunya tidak berkah. Salah satu penyebab hilangnya keberkahan ilmu adalah banyaknya *Awaiqoh* atau kendala-kendala yang menghalangi keberkahan ilmu. Akibatnya ilmu yang diperoleh hanya sedikit. Ilmu yang sedikit ini dipahaminya juga sedikit dan kadang-kadang keliru dalam memahaminya. Untuk itulah maka sebagai para penuntut ilmu wajib kita mengetahui kendala-kendala dalam mencari ilmu untuk kita hindarkan.

Faedah

1. Dalam menuntut ilmu syar'i terdapat kendala atau penghalangnya.
2. Keseriusan dan keberkahan ulama-ulama terdahulu dalam menuntut ilmu terlihat dengan banyaknya buku yang mereka karang.
3. Para ulama terdahulu dapat membagi waktunya dalam menuntut ilmu sehingga ilmu yang dipelajarinya mendapat keberkahan.
4. Kendala-kendala dalam menuntut ilmu bisa mengurangi keberkahan yang bisa berakibat pada sedikitnya ilmu yang diperoleh.
5. Dalam belajar agama, ilmu yang diperoleh bisa banyak dan bisa juga sedikit.
6. Penuntut ilmu juga dituntut bersungguh-sungguh dalam belajar agar terhindar dari kekeliruan pemahaman.
7. Seorang penuntut ilmu wajib mengetahui kendala dan penghalang dalam menuntut ilmu.

Penghalang Pertama

Menuntut Ilmu Bukan Karena Mengharap Wajah Allah

Penghalang pertama *Thalibul Ilmi Lighoiri wajillahi ta'ala*, mencari ilmu bukan karena Allah Azza wa Jalla. Mungkin karena dunia seperti pujian, popularitas, ingin dinilai orang, dan ingin disebut orang lain maka hal ini termasuk kendala vital yang menghapus sejak awal keberkahan dari ilmu bahkan yang lebih berbahaya adalah orang ini akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki.

Sebuah hadits dari amirul mukminin Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.”²

Ketika membahas hadits ini, para ulama menjelaskan ketika hijrahnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya disebut secara terang-terangan orang itu hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya.

² HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907

Tetapi ketika menyebut siapa yang hijrahnya untuk dunia atau untuk wanita maka hijrahnya itu sesuai dengan apa yang ia niatkan dalam hijrahnya. Para ulama tidak menyebut secara jelas untuk hijrah kepada dunia dan wanita. Maka hal ini menunjukkan betapa hinanya niat itu, sehingga Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak mau menyebutkannya.

Berkata Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* “*Aku mendengar Nabi kalian berkata, ‘siapa orang yang menjadikan cita-citanya seluruhnya hanya satu cita-cita yaitu cita-cita akhirat, maka Allah akan memberikan kecukupan kepada dia terhadap seluruh kepentingan di dunianya, tetapi siapa orang yang menjadikan cita-cita itu beragam dan seluruhnya itu cita-cita duniawi hidupnya itu tidak ada untuk mencita-citakan bahagia diakhirat, ingin bahagia di akhirat tetapi ikhtiarnya sangat minim, Allah tidak akan peduli dilembah mana dia akan binasa.*³

Berdasarkan hadits ini, maka hal yang paling layak untuk diperhatikan bagi para penuntut ilmu adalah memperbaiki niat dan senantiasa berupaya meluruskan niat serta menjaga niat ini dari kerusakan. Disebutkan oleh *muallif* (penulis) karena ilmu itu keutamaannya baru bisa diraih kalau diniatkan secara ikhlas hanya untuk meraih wajah Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Adapun jika diniatkan untuk selain itu maka tidak ada lagi keutamaan dalam ilmu tersebut bahkan itu akan menjadi fitnah yang maknanya akan menjadi azab dan akan menjadikan kesengsaraan yang memberikan akibat buruk.

³ Diriwayatkan Ibnu Majah dalam Sunan nya (95/1); Dikeluarkan Hakim dalam Mustadrak (443/2); Dari Ibnu Umar dan selainnya, dan berkata : hadits ini shahih pada sanad dan disetujui Adz Dzahabi

Faedah

1. Niat beramal shaleh itu bertingkat-tingkat. Ada yang hanya mengharap wajah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata, ada yang karena alasan dunia semata dan ada yang mengharapkan keduanya.
2. Balasan terhadap amal shaleh itu tergantung oleh niatnya.
3. Hinanya beramal shaleh yang niatnya hanya untuk mendapatkan dunia.
4. Niat merupakan hal yang paling penting diperhatikan dalam beramal shaleh, baik itu hijrah maupun menuntut ilmu.
5. Keutamaan ilmu hanya bisa diraih dengan niat yang lurus karena mengharap wajah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
6. Salah niat dalam menuntut ilmu dapat menjadikan pelakunya mendapatkan kesengsaraan dan azab.

Hinanya Niat Menuntut Ilmu Karena Dunia dan Balasannya

Salah satu syarat diterimanya amal itu ikhlas. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ..

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus ..”*⁴

Ibadah yang teragung adalah ilmu termasuk mempelajarinya dan mengajarkannya adalah ibadah yang sangat agung kepada Allah *Azza wa Jalla* dan wajib dilandasi secara ikhlas baik ketika mempelajarinya,

⁴ QS: Al-Bayyinah: 5

mengamalkannya ataupun mengajarkannya. Maka ketika seseorang mencari ilmu, mengajarkan ilmu, terlibat didalam pengajaran ilmu dan belajar ilmu lalu niatnya tidak ikhlas karena Allah berarti dia telah bermaksiat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Berkata Al-Hasan Al-Basri *rahimahullah* “Siapa orang yang mencari ilmu karena mencari akhirat maka dia akan memperolehnya, tetapi siapa mencari ilmu karena dunia maka itulah bagian yang dia dapatkan”.⁵

Dan yang lebih detil dan tegas yang semakna dengan itu adalah apa yang diucapkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hadits yang shahih diriwayatkan oleh imam Ahmad, imam Abu Dawud, imam Ibnu Majah. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ
عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Siapa orang yang mempelajari satu ilmu dari ilmu-ilmu yang mesti dipelajari karena Allah Azza wa Jalla seperti ilmu syar’i tetapi dia tidak mempelajari ilmu itu kecuali hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi maka dia tidak akan bisa mencium baunya surga pada hari kiamat”⁶

Berkata Ibnu Atha *rahimahullah* ketika menjelaskan orang yang menuntut ilmu bukan karena Allah “Allah menjadikan ilmu yang diberikan

⁵ Dikeluarkan al Khatib al Baghdadi dalam Iqtida' al-'Ilm al-'Amal hal.66; dan lihat di ad-Darimi (70/1)

⁶ Dan dikeluarkan Imam Ahmad dalam musnadnya (338/2); dan Abu Dawud dalam Sunan nya (71/4); dan Ibnu Majah dalam sunannya (92-93/1); dan dalam kitab shahih nya Al Hakim (85/1); disetujui oleh Adz Dzahabi.

kepada orang yang niatnya tidak ikhlas, Allah akan jadikan itu sebagai alasan untuk membinasakan dia. Jangan engkau tertipu dengan banyaknya orang-orang yang hadir dan mengambil manfaat dari ilmunya umpamanya orang ini ketika belajar ilmu dan mengajarkan ilmunya tidak ikhlas karena Allah dia ingin keuntungan duniawi, banyak orang yang mengambil manfaat dari ilmu-ilmunya benar tetapi ketika dia menyampaikan ilmunya atau ketika dahulu dia belajar ilmu itu tidak ikhlas karena Allah Azza wa Jalla, maka kata Ibnu Atha jangan kamu tertipu dengan banyaknya orang yang mengambil manfaat”⁷

Sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

وَأَنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ

“Allah itu menolong agama ini dengan orang yang fajir/pelaku maksiat”⁸

Contohnya orang yang belajar ilmu untuk mencari keuntungan dunia dan untuk mencari kedudukan, popularitas, untuk mencari pujian manusia maka dia adalah orang yang fajir. Dia orang yang durhaka bukan karena amal dan ilmunya tetapi karena niatnya. Jangankan mencari ilmu dan mengajarkannya, sholat sebagai ibadah yang sangat agung ketika niatnya salah maka akan menjadi suatu maksiat. Kenapa menjadi maksiat ? karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mengancam kecelakaan bagi seseorang yang lalai dalam sholatnya dan orang yang riya didalam sholatnya.

Orang yang belajar ilmu dan mengajarkan ilmu yang niatnya tidak ikhlas maka hal ini dinilai sebagai kemaksiatan dan pelakunya fajir walaupun ada manfaatnya untuk dakwah, orang banyak mengambil

⁷ Hasyiyah Musnad Abi Ya’la (261/11).

⁸ HR. Bukhari no. 3062 dan Muslim no. 111

manfaat dari dakwahnya, apalagi dakwah sekarang ini tidak sekedar melibatkan seorang alim dan muta'alim, tidak hanya melibatkan guru dan murid tetapi melibatkan banyak pihak, seluruh bagian punya andil. Ada pahala sesuai dengan kadar keterlibatannya, wajib semuanya ikhlas karena Allah *Azza wa Jalla*.

Jika ada orang yang tidak ikhlas belajar mengajar bermanfaat bagi umat, taubahnya seperti orang-orang yang menggotong tanggung yang berisi putri yang cantik jelita dengan memakai aneka perhiasan dari yakut dan mutiara yang dibawanya begitu berharga dan mulia yang membawanya dianggap sebagai orang-orang yang hina. Karena budak biasanya atau hamba sahaya yang status sosialnya rendah tugasnya yang begitu dan tidak dibayar dan digaji yang memikulnya dianggap hina yang dibawanya sesuatu yang luar biasa berharga. Maka para penuntut ilmu, penyebar ilmu yang tidak ikhlas karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ibarat hamba sahaya-hamba sahaya yang memikul tandu yang berisikan putri yang cantik tadi dan ilmu yang disebarkannya itu diibaratkan putri yang cantik tadi.⁹

Faedah

1. Ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya amal.
2. Belajar dan mengajarkan ilmu syar'i termasuk ibadah yang agung.
3. Ibadah memiliki tingkatan-tingkatan.
4. Tidak ikhlas dalam beribadah menyebabkan pelakunya dihukumi bermaksiat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
5. Adanya ancaman "*tidak akan mencium bau surga*" bagi yang menuntut ilmu bukan karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

⁹ Hasyiyah Musnad Abi Ya'la (261/11).

6. Keikhlasan seseorang dalam beramal shaleh tidak bisa dinilai dari dzahirnya karena niat itu termasuk amalan hati.
7. Adanya da'i yang memiliki banyak pengikut namun sesungguhnya hatinya tidak ikhlas karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
8. Setiap orang yang terlibat dalam suatu kebaikan atau ibadah maka memiliki kadar pahala masing-masing sesuai dengan keterlibatannya.

Pentingnya Ketakwaan Dalam Menuntut Ilmu

Berkata Sahnun *rahimahullah* “*Ibnu Qasim ketika mengajar selalu menyelipkan perkataan yang luar biasa yaitu “ittaquallah” bertakwalah kalian kepada Allah. Karena sedikitnya ilmu ini bila disertai dengan ketakwaan maka akan menjadi banyak. Sebaliknya banyaknya ilmu ini bila tidak disertai dengan ketakwaan akan menjadi sedikit.*”¹⁰

Berkata Yusuf bin Al-Husain *rahimahullah* “*Aku mendengar Dzunnun Al Mishri berkata, ‘Dahulu para ulama suka saling memberi wejangan dengan tiga perkara ini dan saling surat menyurati memberi tiga wejangan dengan isi berikut ini. Wejangan pertama, siapa orang yang memperbagus sarirohnya maka Allah akan memperbagus alaniyahnya. Wejangan yang kedua, siapa orang yang memperbaiki hubungan diantara dia dengan Allah maka Allah akan memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia. Wejangan ketiga, siapa orang yang memperbaiki urusan akhiratnya maka Allah akan memperbaiki urusan dunianya.*”¹¹

¹⁰ Siyar a'lam An-Nubala Adz-Dzahabi (122/9)

¹¹ Siyar a'lam An-Nubala Adz-Dzahabi (141/19)

Wejangan pertama, siapa orang yang memperbagus sarirohnya maka Allah akan memperbagus alaniyahnya. Sariroh ialah perkara-perkara yang sifatnya sirih yakni batin kita, hati kita, jiwa kita yang tersembunyi dari pandangan manusia, hanya pemiliknya saja dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mengetahui serta ada malaikat pencatat yang juga tau isi hati manusia. Para ulama berkata wejangan pertama ini yakni siapa yang memperbagus aspek batinnya, hatinya, keikhlasannya, khaufnya, mahabbahnya, rodjanya, tawakalnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, muroqobahnya diperbagus maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memperbagus alaniyahnya (sebaliknya dari yang batin yakni lahiriahnya). Alaniyah terbagi menjadi 2, yaitu :

Pertama, memperbagus amalan-amalannya yang dzahir yang terlihat oleh manusia, ucapan dan amalan yang akan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* baguskan.

Kedua, kondisi fisikis yaitu penilaian dan pandangan orang kepada dia itu menganggap secara fisik bagus karena keindahan akhlak, karena kebersihan hati orang itu, kebagusan hati dan jiwa orang itu dan orang itu menjadi sumber simpati bagi semua orang dan orang menjadi senang terhadapnya.

Wejangan yang kedua, siapa orang yang memperbaiki hubungan diantara dia dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, sholatnya dia perbaiki, niat keikhlasannya dia perbaiki, dan semua yang berkaitan antara dia dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala secara langsung, sebagai contoh do'anya lebih intensif atau sering berdo'a. Allah Subhanahu wa Ta'ala semakin sering diminta maka semakin senang, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

“Berdo’alah kepadaku niscaya akan kuperkankan bagimu”¹²

Dan itulah salah satu diantara makna Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Sebagian ulama seperti Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* ketika menafsirkan makna Ar-Rahman dan Ar-Rahim, makna Ar-Rahman adalah apabila Dia diminta maka Dia akan mencintai hamba-Nya dan Ar-Rahim adalah apabila Dia tidak diminta maka Dia marah. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* itu kalau tidak diminta akan marah kepada orang yang tidak meminta kepada-Nya. Maka sering-seringlah kita meminta kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* baik secara langsung atau dengan berdoa saja itu sudah bernilai ibadah, menggugurkan dosa, menambah pahala, dan meninggikan derajat. Orang yang memperbaiki hubungan dengan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* maka Allah akan memperbaiki hubungan dia dengan sesama manusia. Bayangkan jika seandainya diantara sesama kita ada yang memiliki hubungan yang jelek dengan seseorang siapapun orang itu baik saudara, tetangga, sahabat, kerabat, atau malah siapa yang mengatur kurang bagusnya hubungan kita dengan orang lain yakni Allah *Azza wa Jalla*. Siapa yang memperbaiki hubungannya tadi maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* yang akan memperbaikinya. Bagaimana caranya ? ada dua yaitu vertikal dan horizontal. Vertikalnya semakin berdo’a kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* “*Ya Allah satukan kembali hati saya dengan dia*”, sering berdo’a seperti itu dan *perbaiki hubungan kita dengan Allah Subhanahu wa Ta’ala* maka Allah akan memperbaiki hubungan kita dengan sesama manusia.

¹² QS Al Mukmin : 60

*Wejangan ketiga, siapa orang yang memperbaiki urusan akhiratnya maka Allah akan memperbaiki urusan dunianya. Maka cobalah perbaiki urusan akhirat kita, perbaiki sholat kita, ibadah kita, shaum kita, tholabul ilmi kita lebih bersungguh-sungguh lagi dan semua urusan akhirat juga kita perbaiki maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan perbaiki urusan dunia kita.*¹³

Faedah

1. Keberkahan ilmu akan terlihat dengan ketakwaan
2. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencintai hamba yang bertakwa
3. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencintai hamba yang senantiasa berdoa kepada-Nya
4. Memperbaiki urusan akhirat sama saja dengan memperbaiki urusan dunia.

Perkataan Salaf “ Dahulu kami menuntut ilmu karena dunia, namun ilmu memalingkan kami kepada akhirat “

Berkata Abdullah bin Mubarak *rahimahullahu*, “ *Ilmu itu pertamanya adalah niat. Kemudian istima'. Kemudian ketiga memahami, keempat menghafal, lalu kelimanya mengamalkan untuk diri sendiri, lalu yang terakhir an-nasr.* ”¹⁴ Niatnya harus benar, harus lurus karena niat itu sebuah pondasi, jika pondasinya salah maka bangunan yang dibangun diatasnya juga akan runtuh. Kemudian kedua *istima'* bukan *sami'a*. *Istima'* dengan *sami'a* berbeda, *istima'* itu mendengar dengan niat benar ingin menyimak, kalau *sami'a* hanya mendengar saja.

¹³ Siyar a'lam An-Nubala Adz-Dzahabi (141/19)

¹⁴ Ibnu Abdil Barr, Jami' Bayan al ilmi wa Fadhlihi (118/1)

Kemudian ketiga memahami, keempat menghafal, lalu kelimanya mengamalkan untuk diri sendiri, lalu yang terakhir *an-nasr* yakni menyebarkan, mengajarkan, mendakwahkan.

Ada hal yang harus diperhatikan oleh penuntut ilmu yaitu ada sekelompok ulama-ulama salaf terdahulu berkata, *Ungkapan pertama kami dahulu mencari ilmu karena dunia* (ini dialami juga oleh imam ahli hadits yakni imam al-Baihaqi *rahimahullah*) maknanya mungkin ingin dipuji karena agung, terhormat, mulia dan dipujinya para ulama pada zaman itu, *lalu setelah belajar dengan niat yang salah akhirnya ilmu itu menyeret kami menarik kami kepada akhirat*. Barulah ditengah jalan terluruskan niatnya, maka barokah dari ilmu yang masuk ke dalam hatinya menuntun kepada niat yang benar. *Ungkapan kedua, kami pun mempelajari ilmu ini dan tidak memiliki niat apa-apa yang penting hobi untuk mempelajari sesuatu al-ilmu lil 'ilmi (ilmu sekedar pengetahuan) bukan untuk diamalkan, bukan untuk diyakini lalu niat itu datang setelah mempelajarinya*. Ini adalah pengalaman para ulama terdahulu. Kemudian *ungkapan ketiga, siapa orang yang mencari ilmu bukan karena Allah maka ilmu itu enggan untuk mendatangnya*. Jadi betapa banyak orang yang diawal pencarian ilmu membawa niat yang keliru tetapi ketika ilmu itu didapat ilmu itu kemudian memperbaiki niatnya, meluruskan niatnya, dan menjadi orang yang ikhlas karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.¹⁵

Faedah

1. Terdapat tahapan dalam menuntut ilmu yang dimulai dengan niat.
2. Niat mempengaruhi sebuah amalan.
3. Ilmu dapat memperbaiki niat yang salah.

¹⁵ Ibnu Abdil Barr, Jami' Bayan al ilmi wa Fadhlihi (22-23/2)

Penjelasan Adz-Dzahabi Tentang Perkataan “ Ilmu itu hanya enggan dipersembahkan kepada Allah secara ikhlas “

Berkata imam ad-Dzahabi *rahimahullah*, “*Ada orang yang mencari ilmu bukan karena Allah, maka ilmu pun enggan untuk mendatangi orang tersebut sehingga niatnya murni karena Allah*”. Ketika menjelaskan point ini imam ad-Dzahabi *rahimahullah* mengatakan “Iya benar, awalnya seseorang mencari ilmu dan yang memotivasi dia mencari ilmu adalah suka terhadap ilmu, ingin menghilangkan kebodohan dari dirinya atau yang sejenis itu dia belum tau tentang kewajiban ikhlas, tentang benarnya niat hanya sekedar menambah wawasannya saja. Ketika dia sudah mengetahui maka dia pun instropeksi, dia memuhasabah dirinya lalu ilmunya mengajarkan dia untuk takut terhadap buruknya niat mencari ilmu, akhirnya datanglah niat yang benar itu baik seluruhnya maupun sebagian, dan dia bertaubat dari niat-niat yang keliru dan menyesal telah memiliki niat seperti itu.

Dan tanda-tanda dari hal itu adalah dia tidak banyak menuntut apapun dari hak-hak orang yang berilmu, tidak menuntut dihormati dari orang, diagungkan orang, dimuliakan orang, diapresiasi orang, dipuji orang, disanjung orang, dia mengurangi perdebatan dengan orang, juga dia mengurangi diri dari memperbanyak niat wawasan pengetahuan tadi. Ilmu itu awalnya untuk memperbaiki diri bukan untuk alat berdebat, bukan untuk aktualisasi diri, eksistensi diri, dia banyak memaki mencela kekurangan dirinya, kekurangan didalam hal memahami dan mengamalkan, bukan untuk mengorek-ngorek kekurangan orang lain

dengan ilmunya sekalipun ilmunya itu banyak. Dia banyak menghindari perkataan “*Saya lebih berilmu dari si fulan*” itu sangat jauh dari dirinya.¹⁶

Ada sebuah kisah, dikisahkan ada seseorang laki-laki pemuda yang miskin, dia mau melamar seorang wanita yang memiliki status sosial dan kecantikan, wanita ini menolak karena kefakiran pemuda itu dan juga karena status sosialnya. Si pemuda ini berfikir dengan apa agar bisa dipinang? Apakah dengan harta ataukah dengan kedudukan, dengan kehormatan, akhirnya dia lebih memilih mencari kedudukan, kehormatan, akhirnya dia belajar ilmu, setelah belajar kemudian dia menjadi pintar. Maka jadilah dia menjadi seseorang yang mempunyai kedudukan, setelah itu tiba-tiba datang utusan dari wanita yang dulu dia lamar, wanita ini menawarkan dirinya untuk menjadi istrinya. Itu efek dari ilmu, dengan ilmu kehormatan teraih, hartapun teraih. Tidak ada sesuatu yang lebih besar pengaruhnya dibanding ilmu, ilmu itu bisa meraih apapun. Kenapa demikian ? Kenapa pemuda itu bisa meraih semuanya, bukankah dengan niat awal mencari ilmu itu keliru dengan tujuan agar bisa melamar wanita, tetapi kenapa dia berhasil ? Jawabannya adalah karena ilmu menuntun dia untuk memperbaiki niat, akhirnya niatnya terluruskan setelah itu dia menjadi alim yang kholis, yang amil bi’ilmih, seorang yang berilmu yang ikhlas mengamalkan ilmunya setelah itu dia pun meraih kemuliaan.

Ini termasuk kedalam ayat

إنما يخشى الله من عباده العلماء

“*Hanyalah orang-orang yang takut kepada Allah dikalangan hamba-hambanya ialah orang-orang yang berilmu (ulama)*”.¹⁷

¹⁶ Siyar a’lam An-Nubala Adz-Dzahabi (17/7)

¹⁷ QS Al-Fathir: 28

Dia waro' ketika mencari ilmunya dengan meninggalkan wanita yang dahulu dia mencari ilmu karena wanita itu. Cita-cita seperti itu dia sisihkan untuk fokus ikhlas karena Allah *Azza wa Jalla* dan dia berhasil.

Faedah

1. Adanya penuntut ilmu yang mencari ilmu bukan karena Allah.
2. Hati seseorang adalah tempatnya ilmu.
3. Ilmu hanya bisa di simpan di hati yang ikhlas mengharap wajah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
4. Dengan berjalannya waktu ilmu dapat meluruskan niat yang salah.
5. Hendaknya penuntut ilmu senantiasa menjaga dan memperbaharui niatnya dalam menuntut ilmu.
6. Hati manusia itu condong berubah-ubah.
7. Ilmu dapat menghantarkan seseorang mendapatkan dunia dan akhirat.

Keikhlasan Adalah Penolong Terbesar Dalam Menuntut Ilmu

Sudah diterangkan bahwa mencari ilmu bukan karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* termasuk salah satu diantara amalan yang dihitung syirik oleh Allah *Azza wa Jalla* dan wajib kita untuk menjauhinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam salah satu hadits qudsi,

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ؛ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي، تَرَكَّهُ وَشُرَكَهُ

“Aku adalah dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu, maka barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan tetapi dia menyekutukan Aku dalam amalan itu dengan yang lainnya (dengan selain Aku), Aku tinggalkan dia dan Aku juga tinggalkan amalan syirikinya, perbuatan syirikinya”¹⁸

Makna menyekutukan Aku didalam sebuah amalan artinya menyekutukan dalam hal niat, sebagian niat untuk Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan sebagian lainnya untuk selain Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dalam satu amalan. Walaupun presentasi untuk Allah *Subhanahu wa Ta’ala* itu jauh lebih besar 95% atau bahkan 99%, dan 1% nya diniatkan agar orang memuji kita. Kata Allah *Subhanahu wa Ta’ala* aku tinggalkan dia dan amalan syirikinya dalam arti tidak diterima, dalam arti tidak akan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* balas dengan pahala dan ini baru dari lihat dari satu sisi diterima atau tidaknya amalan dan dari sisi lainnya maka dia mendapatkan azab.

Para ulama telah sepakat bahwa kebinasaan seseorang itu hanya terjadi apabila Allah *Subhanahu wa Ta’ala* membiarkan antara seseorang dengan diri-Nya dalam arti membiarkan itu tidak akan ditolong, tidak dibantu, atau tidak diberi hidayah sekalipun melakukan amalan ibadah kebaikan maka dia akan binasa karena syaithon akan menyambarnya. Syaithon akan memanfaatkannya untuk menggoda dia karena tidak ada perlindungan, pertolongan dari Allah *Azza wa Jalla* terhadap orang itu, orang yang tidak bertawakal kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Namun, dia tawakalnya kepada dirinya sendiri walaupun dia sudah mengerti bahasa Arab, sering mengkaji syarah-syarah hadits, kemudian dia berbicara *“Saya tidak perlu berdo’a lagi kepada Allah dan bisa khusus’*

¹⁸ HR Muslim no 2289/4 dari Abu Hurairah, berkata : Rasulullah bersabda : ((...))

didalam sholat, arti dari bacaan sholat saya sudah faham” Maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* biarkan dia bersandar kepada dirinya sendiri. Syaithon melihat hal ini, memanfaatkan momen untuk menggoda maka dihembuskanlah rasa ujub, dihembuskanlah rasa takabur, dihembuskanlah riya, dihembuskanlah tendensi-tendensi duniawi maka orang seperti ini jadilah neraka itu lebih layak bagi dia.

Berkata Hamad bin Salamah *rahimahullah*, *“Barangsiapa yang mempelajari ilmu hadits bukan karena Allah maka dia telah berbuat makar terhadap ilmu hadits tersebut”*.¹⁹

Karena bukan untuk Allah *Subhanahu wa Ta’ala* maka untuk siapa lagi kalau bukan untuk mencari pujian manusia, dia memanfaatkan syariat Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, memanfaatkan ilmu yang bermanfaat untuk kepentingan dirinya dan untuk kepentingan duniawinya semata-mata. Maka orang itu disebut sebagai orang yang sudah membuat makar. Memperbaiki niat didalam mencari ilmu itu sebesar-besar faktor pembantu, penopang untuk memahami ilmu. Semakin ikhlas itu akan semakin mudah untuk memahami ilmu.

Berkata Abu Abdullah Arru Dabari *rahimahullah* dia mengatakan, *“Ilmu itu dibangun diatas amalan, maknanya apabila ilmu itu diamalkan maka semakin terfahami. Dan amalan dibangun diatas keikhlasan, dan keikhlasan karena Allah akan mewariskan pemahaman dari Allah”*. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan memberikan pemahaman kepada dia ketika mempelajari ilmu karena keikhlasannya.²⁰

¹⁹ Diriwayatkan Ibnu Abdil Barr dalam Jami’ Bayan al ilmi wa Fadhlhi (199/1)

²⁰ Diriwayatkan al Khatib al Baghdadi dalam Iqtida' al-'Ilm al-'Amal, halaman 32.

Dalam sunnan ad-Darimi sebuah riwayat dari Ibrahim an-Nakha'i *rahimahullah* dia menyatakan, “*Siapa yang mencari suatu ilmu karena mencari wajah Allah, ikhlas karena Allah, maka Allah akan memberikan kepada dia ilmu-ilmu yang mencukupinya.*”²¹

Inilah penjelasan tentang wajibnya belajar disertai, dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena keikhlasan itu salah satu diantara faktor yang bisa memudahkan kita untuk memahami ilmu secara cepat dan secara benar.

Faedah

1. Melakukan amalan tanpa keikhlasan bisa terjatuh dalam kesyirikan.
2. Kita diperintahkan wajibnya untuk menjauhi kesyirikan.
3. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan menerima suatu amalan yang tercampur dengan syirik.
4. Senantiasa berusaha untuk menghadirkan niat ikhlas karena Allah semata.
5. Syaithon senantiasa menggoda manusia untuk jatuh ke dalam dosa.
6. Semakin sering mengamalkan ilmu yang dimiliki maka semakin paham akan ilmu tersebut.
7. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan senantiasa menolong hamba-Nya yang beribadah ikhlas karena-Nya.

Bantahan Terhadap Pendapat “ Amal itu mendatangkan ilmu tanpa harus belajar “

²¹ Sunan ad-Darimi (71/1)

Ada satu point yang harus diwaspadai karena banyak orang yang salah paham dan salah aplikasi. Sebagian orang ada yang meyakini bahwa beramal bisa melahirkan ilmu tanpa harus belajar. Dan mereka berhujjah dengan ayat al-Qur'an, salah satu ayat yang mereka gunakan yakni surat Al-Baqarah : 282. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ...

“Hai orang-orang yang beriman apabila kalian saling pinjam meminjam maka tulislah. ...”

Di akhir ayat itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakan,

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ...

“Bertakwalah kamu kepada Allah, maka Allah akan mengajarkan ilmu kepada kalian...”

Jadi jika ingin kita diberi ilmu, diajari ilmu oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka takwa. Tingkatkan ibadah dan jauhi maksiat, perbanyak dzikir dan perbanyak berdo'a dan takwa meningkat maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengajarkan ilmu tanpa harus belajar sehingga dikenal di dunia sufi disebut *ilmu ladunni*. Dan ini memang dinukil didalam kitab-kitab tasawuf, disebutkan dalam *tafsir Al-Manaar* (susunan Syaikh Muhammad Rasyid Ridho *rahimahullahu ta'ala*), *“Telah mahsyur/populer melalui lisan-lisan orang-orang yang mempelajari tasawuf tentang makna dua kalimat ini, pertama dan bertakwalah kalian kepada Allah, kedua maka Allah akan mengajarkan ilmu kepada kalian. Kata mereka dua kalimat ini maknanya bahwa takwa sebagai sebab teraihnya ilmu, lalu mereka menyatakan bahwa tariqot yang mereka lakukan dan riyadhoh yang mereka upayakan latihan psikis dalam bentuk*

ibadah intensif kepada Allah dengan membaca wirid-wirid yang mereka buat sendiri, sebuah ibadah pendekatan, sholawat-sholawat yang mereka buat bakal mewariskan kepada mereka ilmu-ilmu ilahi bidunni ta'alam tanpa harus belajar”.

Oleh karena itu, mereka tidak belajar terus saja dzikir sekian ribu kali dalam semalam dan kuat. Mereka meyakini dengan cara seperti itu ilmu bisa diperoleh dan itu yang disebut *ilmu ladunni*. Maka ayat yang disebutkan tadi benar atau salah ? Semua ayat pastilah benar dan tidak ada ayat yang salah, hadits yang shahih pastilah benar tidak ada yang salah. Jadi, apanya yang salah ? yakni interpretasi terhadap ayat itu dan *istidlal* mereka dengan ayat tadi.

Istidlal itu penerapan dalil tentang ayat tadi dibantah oleh para ulama dengan dua jenis bantahan yakni aspek *nahwu* dan aspek *fiqh* atau *ushul fiqh*. **Pertama**, bahwa sibiwah (Ulama ahli nahwu) itu tidak membenarkan pemahaman seperti itu. Nahwu itu grammer dalam bahasa Arab dan dia benar dalam hal ini karena apa ? yakni huruf *athof* dalam ayat **وَ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ** “dan bertakwalah kalian kepada Allah” ۖ disini disebut dengan huruf athof. **يُعَلِّمُكُمُ** ini di athofkan kepada dan makna dari huruf athof yakni meniadakan makna balasan, jadi ini bukan balasan “*Bertakwalah kamu kepada Allah*” sebagai balasannya nanti Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan mengajarkan ilmu kepada kalian (hal ini makna yang dipahami oleh mereka) dan ini tidak boleh huruf ۖ (Athof) disini maknanya bukan balasan, bukan sebab akibat, karena takwa lalu tiba-tiba berilmu tanpa harus belajar ini secara Nahwu keliru besar kenapa demikian? karena fungsi huruf athof itu memberi makna *mughoyaroh*. *Mughoyaroh* itu berbeda dan tidak ada hubungannya. Bukan hubungan sebab akibat.

Kedua, bahwa ungkapan itu adalah logika yang terbalik mereka menjadikan akibat sebagai sebab, menjadikan cabang sebagai batang yang pokok.

Ilmu melahirkan sikap takwa bukan sebaliknya takwa melahirkan ilmu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman didalam Al-Qur'an yang sudah kita jelaskan,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

*“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama”*²²

Sikap takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah salah satu unsur takwa, dan ketakwaan itu terlahir karena ilmu. Berkata Abu Darda *“Kamu tidak bisa menjadi orang yang bertaqwa sebelum kamu berilmu”*.

Faedah

1. Adanya kelompok yang menyimpang dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Pentingnya ittiba' dalam beragama.
3. Orang yang paling takut kepada Allah adalah ulama atau orang berilmu.
4. Penuntut ilmu hendaknya berusaha dan bersemangat dalam mempelajari bahasa Arab.

²² QS Al-Fathir: 28

Ilmu Mewariskan Ketakwaan, Amal Memperkuat Keimanan

Definisi takwa itu intinya melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan. Untuk bisa melaksanakan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* perlu tau apa saja perintah-Nya? Bagaimana cara melaksanakan perintah itu? Kita tidak akan bisa menjadi orang yang bertakwa sebelum berilmu makanya dalam ayat **وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ** jika diartikan “*Bertakwalah kamu kepada Allah maka Allah akan balas dalam bentuk ilmu tanpa harus belajar*” maka ini terbalik.

Menjadikan takwa sebagai sesuatu yang asal kemudian ilmu menjadi sesuatu yang akibat, takwa sebagai sebab dan ilmu menjadi akibat. Maka hal tersebut sangat keliru. Seharusnya ilmu sebagai sebab dan takwa sebagai akibat. Berkata *muallif* disini karena yang ma'ruf dikalangan para ulama yang juga masuk akal adalah ilmu lah yang mewariskan takwa, ilmu lah yang menyebabkan lahirnya ketakwaan, tidak ada ketakwaan tanpa ilmu.

Maka ilmu adalah sesuatu yang pokok, sesuatu yang menjadi pondasi lahirnya ketakwaan. Inilah makna atau bantahan yang kedua. Berkata *muallif* dengan penjelasan yang lebih gamblang adalah amal menyebabkan hati memiliki kekuatan imaniyah, karena begitu beramal ilmu-ilmu yang sudah dipahami tadi diamankan dan itu akan berdampak luar biasa terhadap hati. Bukan sekedar teori tetapi juga langsung dipraktikkan. Nanti dari praktik itu akan lahir hal-hal yang tadinya tidak terduga secara teoritis karena sifatnya bathiniyah, jangankan urusan ibadah tapi sensifitasnya hati setelah kita mengamalkan ilmu maka lama kelamaan hati akan mulai mudah tersentuh ketika menyebut nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, ketika ayat-ayatnya dibacakan dan mendengarkannya.

Oleh karena itulah seseorang akan mampu meraih banyak faedah yang tidak bisa dicapai oleh orang-orang yang tidak bisa mengamalkan ilmu. Jadi ilmu terlebih dahulu, setelah mengamalkannya maka lahirilah takwa, bukan sebaliknya. Jika seseorang meyakini dengan tidak pernah belajar ilmu lalu dia meyakini dirinya bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lalu nanti Allah akan beri dia ilmu maka ini adalah suatu kebodohan. Orang yang demikian disebut ro'a yang artinya orang yang hina dan tidak akan pernah lepas dari kondisi kebodohnya. Ketika salah, ketika keliru dalam beribadah bukannya bertambah pahala tetapi malah menambah dosa karena ia terjerumus dalam kebid'ahan yang tidak dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Orang yang demikian maka ia melanggar ayat dalam surah An-Nur: 63 Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Orang-orang yang menyimpang dari sunnah Nabi harus takut karena mereka akan ditimpa fitnah atau adzab yang sangat pedih”

Kalau menyimpang dari tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika beramal dan penyimpangan itu dikarenakan kebodohan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda ,

وَسَرَّ الْأُمُورَ مُحَدَّثَاتُهَا ، وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ

“Sejelek-jelek perkara adalah (perkara agama) yang diada-adakan, setiap (perkara agama) yang diada-adakan itu adalah bid'ah”²³

²³ HR. Muslim no. 867

Jika dizaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak ada maka untuk apa kita ada-adakan (hal ini berkaitan dengan masalah agama) tetapi dalam urusan dunia mengadakan perkara baru maka hukumnya boleh saja karena Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata “ *Kalian lebih tahu dalam urusan dunia* ”(HR. Muslim, no 2363). Jika di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak diamalkan kemudian oleh kita diadakan maka hal inilah yang terlarang, maka jauhilah. Orang yang tidak berilmu lalu beribadah, semangat ibadahnya tinggi dan ilmunya tidak ada sama sekali akhirnya ia akan terjerumus kedalam perkara-perkara baru dalam agama. Maka dia melanggar ayat tadi , dilanggar hadits tadi, dan ini makna yang pertama tentang **وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ**.

Faedah

1. Takwa adalah melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
2. Seseorang akan bertakwa dengan mengamalkan ilmu.
3. Bantahan terhadap kelompok yang menyatakan bahwa takwa dapat mendatangkan ilmu.
4. Larangan menyelisihi dalil al-Qur'an dan hadits.
5. Perintah untuk menjauhi semua kebid'ahan dalam agama.
6. Bid'ah itu berlaku untuk setiap perkara agama saja. Tidak termasuk di dalamnya perkara dunia.
7. Diperbolehkan mengadakan perkara-perkara baru dalam urusan dunia

Semakin Bertakwa Semakin Mudah Dipahamkan Ilmu

Apakah ketakwaan itu tidak memiliki efek terhadap ilmu? Para ulama menjelaskan bahwa ada efek takwa terhadap ilmu tetapi proses dan prosedur tetap berlaku dan ini diisyaratkan oleh banyak ayat, banyak hadits dan juga ucapan-ucapan para sahabat dan para ulama diantaranya adalah ayat Al-Qur'an surat Al-Anfal: 29. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا ...

“Hai orang-orang beriman apabila kamu bertaqwa kepada Allah maka Allah akan jadikan furqon bagi kamu, ...”

Syaikh Utsaimin *rahimahullah* menyatakan bahwa pertama, furqon itu maknanya adalah pembeda, yang bisa membedakan yang hak dan yang bathil maka itu adalah yang dimaksud dengan ilmu. Kemudian yang kedua yakni mencakup pemahaman, semakin orang bertakwa maka pemahaman dia tentang suatu ilmu akan semakin dalam. Contohnya jika satu ayat dipahami oleh tiga orang dan tiga orang ini kadar ketakwaannya berbeda-beda maka orang yang paling tinggi kadar ketakwaannya lah yang akan lebih memahami lebih dalam tentang ayat itu daripada yang lainnya.

Syaikh ‘Utsaimin *rahimahullah* memberi contoh ketika turun ayat terakhir dari Al-Qur'anul karim, maksudnya terakhir turun bukan terakhir di urutan mushaf. Yakni surat Al-Maidah ayat ke 3, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

“Hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu, telah kusempurnakan bagimu atas karunia nikmat-Ku, dan telah Aku ridhoi Islam sebagai agamamu. ...”

Para sahabat gembira pada saat itu karena mereka memahaminya bahwa agama Islam sudah sempurna dan lengkap, adapun Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhuma* yang kadar ketakwaannya lebih tinggi maka ia menangis sedih. Orang-orang pada saat itu bertanya *“Kenapa kamu sedih, menangis bukankah agama kita sudah sempurna?”* Lalu ia menjawab *“Iya”*. *“Bukankah kita harus berbahagia?”* Ia menjawab *“Iya”*. *“Tetapi kenapa engkau menangis?”* Abu Bakar menjawab *“Kalau agama ini sudah sempurna berarti tugas Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sudah selesai kemudian apabila tugas beliau sudah selesai dari Allah maka ini isyarat beliau sebentar lagi akan di panggil oleh Allah Azza wa Jalla”*. Turunnya ayat tersebut mengisyaratkan sudah dekatnya masa ajal Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Pemahaman ini hanya bisa dipahami oleh Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhuma* dan tidak dipahami oleh sahabat lainnya dan inilah contoh semakin tinggi kadar ketakwaannya maka semakin dalam pemahaman seseorang juga mencakup firasatnya. Orang yang lebih takwa firasatnya lebih tajam daripada orang yang kadar ketakwaannya kurang. Siapa orang yang bertakwa maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* akan memudahkan ia untuk memahami ilmu yang dia pelajari, Allah akan gampangkan bagi dia jalan untuk bisa belajar memahami ilmu dan mengamalkannya, diberi hidayah, dikondisikan. Namun tidak lantas jika begitu takwa jadi paham nahwu shorof tanpa belajar. Jikalau ada orang yang mengaku memahami nahwu shorof itu tidak harus belajar asalkan sholat tahajud, puasa senin kamis nanti juga paham sendiri maka bisa dikatakan dia telah berdusta.

Kalau mau dikatakan bahwa takwa besar pengaruhnya terhadap ilmu maka kita katakan benar namun tetap harus ada proses belajarnya. Cuma nanti untuk orang yang bertakwa dipermudah jalan-jalannya untuk memahami ilmu tersebut.

Imam Bukhari menyatakan,

انما العلم بالتعلم

“Ilmu itu hanya bisa didapatkan dengan cara belajar”

Hal ini menunjukkan bahwa ilmu itu didapat dengan proses belajar sebagai bentuk ikhtiar kita, bukan hanya dengan mimpi atau mencukupkan beribadah saja tanpa belajar.

Faedah

1. Orang yang berilmu akan dapat membedakan mana yang haq dan bathil.
2. Pemahaman seseorang tentang ilmu itu bertingkat-tingkat.
3. Orang yang semakin bertaqwa maka akan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mudahkan dalam memami ilmu.
4. Untuk mencapai sesuatu maka diperlukan suatu ikhtiar.

Penghalang Kedua

Tidak Mengamalkan Ilmu

Kita masuk pada kendala yang kedua didalam belajar yakni tidak beramal atau meninggalkan amalan atas ilmu yang sudah dipahami. Ilmu yang sudah dipahami kemudian tidak diamalkan ini merupakan kendala. Sebuah hadits dari Abu Barzah Al Aslami *radhiyallahu 'anhu* dia berkata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فَيَمَّا أَقْنَاهُ ، وَعَنْ عِلْمِهِ فَيَمَّا فَعَلَ ، وَعَنْ مَالِهِ مَنْ
أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ ، وَعَنْ جِسْمِهِ فَيَمَّا أَبْلَاهُ

*“Kedua kaki seorang hamba tidaklah beranjak pada hari kiamat hingga ia ditanya mengenai: (1) umurnya di manakah ia habiskan, (2) ilmunya di manakah ia amalkan, (3) hartanya bagaimana ia peroleh dan (4) di mana ia infakkan dan (5) mengenai tubuhnya di manakah usangnya.”*²⁴

Maksud *“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat...”* adalah ketika dikumpulkan di Padang Mahsyar berdiri dalam keadaan yang sangat-sangat mengenaskan semua orang ingin keluar dari situasi seperti itu, itu tidak akan bergeser, tidak akan berubah dari kondisi seperti itu sebelum dia ditanya beberapa perkara.

Pertama, tentang umurnya untuk apa dihabiskan (apa lebih banyak, lebih sering mengejar dunia atau lebih sering mengejar akhirat, umumnya manusia lebih mengejar dunia daripada akhirat). **Kedua**, dari ilmunya bagaimana dia mengamalkannya (kebanyakan tidak mengamalkan

²⁴ HR. Tirmidzi no. 612, dari Abi Barzah Al Aslami. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.

daripada mengamalkan). **Ketiga**, tentang hartanya (untuk harta ada dua pertanyaan). Dua pertanyaan tentang harta yaitu pertama darimana dia memperoleh harta tersebut apakah halal atau haram kemudian kedua dipakai untuk apa harta tersebut apakah untuk suatu yang halal kah atau haram kah. Seburuk-buruk harta yang dipakai dengan cara yang haram dan digunakan untuk yang haram juga. **Point terakhir** yang disebutkan didalam hadits yakni tentang jasadnya (dipakai apa itu jasadnya selama itu apakah lebih banyak dipakai untuk sesuatu yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* benci, yang Allah larang, Allah murkai seperti untuk bermaksiat atau sebaliknya dilelah-lelahkan itu jasad untuk melaksanakan perintah Allah *Azza wa Jalla*, dilaparkan dalam bentuk shaum yang disyariatkan baik yang fardhu atau sunnah). Jadi empat hal yang akan ditanya sebelum kedua kaki hamba bergeser pada hari kiamat pertama tentang umur, kedua tentang ilmu, ketiga tentang harta dan yang keempat tentang jasadnya.

Dalam hadits yang dikeluarkan al-Khatib sama dengan lafadz seperti itu tetapi ada tambahan “*Dia akan ditanya dengan ilmunya bagaimana dia mengamalkan ilmu itu*”²⁵ diamalkan atau tidak. Berkata Abu Darda *radhiyallahu ‘anhu* “*Kamu tidak akan menjadi seseorang yang berilmu sebelum kamu belajar terlebih dahulu*”. Tidak ada orang yang pintar tanpa belajar dan sabar dalam belajarnya.

“*Kamu dengan ilmumu tidak bisa disebut orang yang berilmu sebelum kamu mengamalkannya*”. Setelah diamalkan barulah dia disebut orang yang berilmu.

Berkata Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* “*Ilmu menyeru, mengajak untuk beramal. Kalau orang itu memenuhi ajakan ilmu untuk*

²⁵ al Khatib al Baghdadi dalam Iqtida' al-'Ilm al-'Amal

beramal maka ilmu akan menetap didalam dirinya, Jika tidak diamankan maka ilmu itu akan pergi”. Jadi seolah-olah ilmu itu datang kepada kita untuk beramal kalau kita amalkan berarti ilmu itu betah didalam diri kita. Jika tidak ilmu itu akan pergi dan tidak akan mau menetap didalam diri karena tidak diamankan. Saya (ilmu) datang untuk diamankan bukan hanya sekedar untuk diketahui begitu diamankan saya (ilmu) akan menetap didalam dirimu, kalau tidak diamankan maka saya (ilmu) akan pergi mencari orang lain yang akan mengamalkanku. Ini menunjukkan ilmu hanya bisa diraih secara menetap, secara permanen kalau ilmu itu diamankan didalam diri kita.

Faedah

1. Tidak mengamalkan ilmu yang dipelajari merupakan kendala dalam belajar.
2. Ilmu yang dimiliki akan dihisab di akhirat kelak.
3. Adanya ancaman bagi orang yang tidak mengamalkan ilmu.
4. Seseorang dinilai dari ilmu yang diamankan bukan dengan banyaknya ilmu yang dimiliki.
5. Ilmu bisa menetap dan bisa juga hilang akibat tidak mengamalkan ilmu.

Seseorang Yang Berilmu Tetap Dianggap Jahil Sampai Ia Mengamalkan Ilmunya

Berkata Fudail bin Iyadh *rahimahullah* “*Seorang yang berilmu akan terus dianggap bodoh tentang ilmunya sehingga dia mengamalkannya. Apabila dia mengamalkannya barulah dia berilmu tentang ilmu itu*”. Maka perhatikan, hal ini pun merupakan pengalaman

dari para ulama. Mengamalkan ilmu salah satu faktor penopang terpelihara, terjaga dan menetapnya ilmu dalam diri seseorang sebagaimana tidak mengamalkan disebabkan menyia-nyiakan ilmu dan dilupakannya ilmu itu. Kalau tidak diamalkan maka akan lupa.

Oleh karena itu berkata Asy-Sya'bi *rahimahullah* ini termasuk pengalaman mereka, para ulama, kata beliau. Beliau berbicara bukan atas nama pribadi tetapi mewakili para ulama yang satu pengalaman dengan beliau sehingga menggunakan kata-kata kami.

Berkata Asy-Sya'bi *rahimahullah* “*Kami nasta'in (minta pertolongan. Maknanya menopang, mendukung) untuk menghafalkan hadits dengan cara mengamalkan isi hadits itu. Maka kami meminta bantuan untuk bisa menghafalkan hadits dengan cara mengamalkan isi hadits itu. Dan kami meminta bantuan untuk bisa belajar hadits dengan cara shaum, memperbanyak shaum Allah akan mempermudah kita untuk memahami hadits, tidak sekedar memahami hanya isinya semata-mata tetapi juga dihafalkan, juga dimudahkan untuk mampu mengamalkan isi dari hadits itu*”.²⁶ Hal itu perkataan Asy-Sya'bi beserta teman-temannya para ulama.

Berkata Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* ini merupakan resep untuk orang yang selama ini terkena penyakit susah hafal tetapi cepat lupa, “*Aku yakin kalau seorang hamba lupa terhadap ilmu yang pernah dipahaminya itu karena dosa yang pernah diamalkannya*”. Bagaimana caranya agar ilmu ini tidak mudah dilupakan? Jawabannya yakni cintailah ilmu dengan kadar kecintaan sebesar mungkin. Seandainya ilmu itu orang.

²⁶ Diriwayatkan Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Bayan al ilmi wa Fadhlili (11/2), dan diriwayatkan dari Waqi' sebagaimana dalam Jami' Bayan al ilmi wa Fadhlili (132/2).

Kalau kita mencintai seseorang pastinya akan memikirkannya terus menerus, teringat-ingat terus. Semakin lama tidak berjumpa maka semakin kangen, betah berlama-lama dengan orang yang kita cintai. Jadikanlah ilmu sesuatu yang sangat-sangat kita cintai itu. Oleh karena itu kebiasaan *salafus shaleh* zaman dahulu selalu mengamalkan ilmu-ilmu yang mereka lakukan. Apa akibatnya? Akibatnya mereka mampu menjaga ilmu dalam bentuk hafalan, diberkati ilmu mereka.

Berkata Abu Abdurahman As Sulami *rahimahullah* beliau adalah seorang tabi'in se-zaman dengan para sahabat tidak se-zaman dengan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mereka belajar Islam kepada para sahabat. Beliau berkata, "Telah menceritakan kepada kami orang-orang yang membacakan Al-Qur'an kepada kami (yaitu para sahabat, para sahabat mengajarkan Al-Qur'an kepada tabi'in lalu para tabi'in menghafalkannya, tidak hanya membacakan tentu saja menafsirkan isinya seperti para sahabat dengarkan tafsiran itu dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*) bahwa sesungguhnya mereka dahulu minta dibacakan Al-Qur'an kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Apabila mereka mempelajari 10 ayat mereka tidak berpindah dulu kepada ayat yang lain sebelum 10 ayat itu diamalkan mereka, memahami isinya dan mengamalkannya bersama-sama. Mengamalkannya dibimbing langsung dalam pengawasan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan 10 ayat dan ditafsirkan maknanya kemudian diamalkan sama-sama. Setelah 10 ayat ini dihafalkan, dipahami dan diamalkan sama-sama kemudian berpindah ke ayat 10 selanjutnya terus dan terus seperti itu.

Berkata Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anh*u "Sesungguhnya seorang hamba diantara kami dikalangan para sahabat bila dia hafal

surat Al-Baqarah, Ali-Imron, dan An-Nisa dia sangat mulia dalam pandangan kami”. Karena kalau seseorang hafal surat otomatis sudah dengan amalannya itu. Karena belajar itu untuk diamalkan bukan hanya sekedar pengetahuan semata-mata.

Berkata Abdurahman As Sulami, *“Maka kami mempelajari Al-Qur’an dan mengamalkannya sama-sama”*. Jadi ilmu para sahabat, ilmu para ulama zaman dahulu adalah cermin dari amalnya. Apa yang mereka riwayatkan, apa yang mereka ajarkan, apa yang mereka tuliskan dalam kitab-kitab mereka itu sudah teraplikasi dalam bentuk amalan. Mereka tidak mungkin menyampaikan sesuatu yang mereka belum pernah mengamalkannya.

Dari sinilah kenapa para ulama zaman dahulu begitu mulia dihadapan murid-muridnya karena ilmunya sudah mencerminkan amalnya. Kalau ilmunya tinggi tidak tertandingi ini menunjukkan amalnya juga seperti itu. Betapa mulianya, dan agungnya kedudukan para ulama karena bukan sekedar ilmu tetapi amal.

Faedah

1. Seseorang belum dikatakan berilmu hingga dapat mengamalkan ilmu yang ia pelajari.
2. Buah dari ilmu adalah amal.
3. Maksiat dapat menyebabkan ilmu yang dipelajari menjadi hilang atau lupa.
4. Menunjukkan betapa semangatnya para orang sholeh terdahulu dalam mengamalkan ilmu yang ia pelajari.
5. Ilmu dapat menaikkan derajat seseorang.
6. Pentingnya belajar melalui tahapan-tahapan sedikit demi sedikit.

Jenis – Jenis Meninggalkan Amal

Meninggalkan atau tidak mengamalkan ilmu itu ada dua jenis : **Pertama**, tidak mengamalkan perintah-perintah yang wajib secara syar'i dan tidak meninggalkan larang-larangan yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* haramkan secara syar'i. Ini termasuk dosa-dosa besar. Sebagai contoh ada ayat atau hadits yang memerintahkan yang wajib tetapi tidak diamalkan, ada hal yang dilarang dan haram tetapi tidak dijauhi malah dilaksanakan maka hal ini adalah dosa besar. Dan ayat-ayat dan hadits yang isinya ancaman terhadap orang yang meninggalkan amalan atau yang tidak mengamalkan ilmu itu untuk yang seperti ini. Dia tau wajibnya sholat, wajibnya shaum ramadhan, wajibnya zakat bagi yang sudah sampai nisab dan haul, wajibnya haji yang sudah mampu dia sudah tau tetapi disengaja tidak dilakukan. Dia sudah tau haramnya mabuk, haramnya berjudi, haramnya berdusta, haramnya ghibah tetapi dia lakukan. Maka orang ini terkena ancaman ayat dan hadits yang menjelaskan tidak mengamalkan ilmu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, kenapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*²⁷

Kedua, meninggalkan yang sunnah dan tidak menjauhi perkara yang makruh. Kalau yang sunnah itu bagusnya dilaksanakan, tetapi dia tidak melaksanakan. Kalau yang makruh itu bagusnya dijauhi, tetapi dia malah melaksanakannya. Ini merupakan orang yang tidak mengamalkan

²⁷ (QS. As-Shaff: 2-3)

ilmu. Dia tau perkara-perkara sunnah tetapi tidak diamalkan, dia tau perkara-perkara makruh tetapi masih dia lakukan. Ini kadang-kadang tercela tetapi tidak masuk ke dalam hadits-hadits ancaman terhadap orang yang tidak mengamalkan ilmu kecuali seorang yang alim dan thalibul ilmi maka hendaklah mereka memelihara dirinya diatas sunnah seluruhnya baik yang wajib atau yang fardhu termasuk menjauhi larangan-larangan. Kalau orang yang awam tidak mengamalkan amalan-amalan sunnah dan masih melakukan hal-hal yang makruh maka hal yang wajar. Tetapi jika dia seorang yang penuntut ilmu, pengajar ilmu maka hal ini tidak layak.²⁸

Berkata Ibnul Jauzi *rahimahullah* “*Orang yang miskin dengan sebenar-benarnya miskin itu bukan orang yang tidak mempunyai harta tetapi orang yang menyia-nyiakan umurnya untuk mempelajari ilmu yang tidak diamalkan baik tidak diamalkan karena tidak bisa diamalkan atau bisa diamalkan tetapi dia menyia-nyiakannya*”.²⁹ Ada ilmu yang tidak bisa diamalkan seperti ilmu politik tatanan negara. Ilmu ini bisa diamalkan jika kita menjadi seorang pejabat, penguasa. Selain itu, belajar hukum positif, hukum pidana, hukum perdata maka tidak bisa kita amalkan karena mengamalkannya bisa berdosa karena bertolak belakang dengan hukum Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya.

Bila tidak diamalkan maka untuk apa belajar? Seperti itulah orang miskin. Maka hilanglah, luputlah dari dia kelezatan dunia dan kebaikan akhirat. Di dunia dia tidak merasakan kesenangan, diakhirat juga tidak mendapatkan kebahagiaan. Dia disebut *muflis* yakni orang yang bangkrut padahal dia punya hujjah, punya ilmu.

²⁸ Syaikh Barjas membahasnya atas bagian ini dalam kitabnya : ((dharuratul ihtimami bil jiz'iyatis syar'iyati ilman wa amalan))

²⁹ Shaidul Khatir, Ibnul Jauzi halaman 144.

Faedah

1. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merupakan bentuk mengamalkan ilmu.
2. Bagi penuntut ilmu seharusnya senantiasa menjaga dirinya untuk mengamalkan hal sunnah dan meninggalkan yang makruh.
3. Tidak semua ilmu bisa kita amalkan, contohnya ilmu dunia.
4. Orang yang belajar namun tidak beramal maka ia adalah orang yang bangkrut hisabnya.

Penghalang Ketiga

Hanya Bersandar Kepada Buku Tanpa Panduan Ulama

Kendala yang ketiga adalah bersandar hanya kepada kitab namun tidak belajar ke orang, tidak belajar ke para ulama, hanya otodidak, belajar sendiri menelaah buku bahkan juga kitab apalagi buku-buku terjemahan. Penerjemahannya pun belum tentu pas, bahkan belum tentu benar, bahkan juga belum tentu jujur. Banyak penerjemah yang tidak jujur yang menambah, mengurangi bahkan merubah. Banyak juga penerjemah yang tidak jujur bahwa dirinya tidak memahami kalimat yang dia terjemahkan lalu dia buat-buat kalimat sendiri yang berbeda dengan maksud si penulis kitab aslinya. Ini berbahaya apabila seseorang membaca terjemahan. Jangankan terjemahan membaca kitab langsung asli tanpa panduan dari para ulama maka itupun berbahaya. Ini termasuk kendala ketiga.

Sebagian para penuntut ilmu menganggap dirinya punya kemampuan untuk mengambil ilmu langsung dari kitab tanpa merujuk kepada para ulama didalam menjelaskan berbagai macam ungkapan didalam kitab, didalam mencari solusi dari beberapa *musykilah* (perkara-perkara yang masih samar) bagi dirinya, dia langsung merujuk ke kitab tanpa bertanya kepada para ulama. Terlalu percaya diri terhadap kemampuan pribadinya. Padahal dirinya belum memenuhi standar minimal dari ilmu yang dimiliki untuk langsung menelaah kitab itu. Dan ini penyakit berbahaya yang harus dijaui- betapa banyaknya kesalahan yang mereka perbuat, betapa jauhnya penyimpangan yang telah mereka lakukan, dan betapa buruknya kontradiksi dari pendapat-pendapat yang mereka

dapatkan ketika menelaah. Kalau otodidak (langsung belajar ilmu syar'i kepada kitab tanpa bimbingan).

Berkata Al-Imam Syafi'i *rahimahullah* "*Siapa orang yang bertafakkuh (memahami agama) min butunil kutub (langsung dari isi kitab) doyya'alahkam (dia akan banyak menyia-nyiakan hukum)*". Kenapa imam asy-syafi'i berkata demikian? Karena pengalaman dari penelaahan. Sebagian ulama lagi mengatakan "*Diantara bencana yang terbesar adalah para pembaca merasa seperti ulama*".³⁰ Maknanya yaitu orang-orang yang hanya belajar melalui *suhuf* (tulisan), melalui kitab, hanya membaca kemudian memahami dan dari bacaannya dia ajarkan kepada banyak orang sekalipun bacaan yang dia baca kitab berbahasa Arab dan dia memiliki kemampuan untuk menelaah dan memahaminya. Hal ini termasuk bencana terbesar kata para ulama.

Berkata Al faqih Sulaiman bin Musa *rahimahullah* "*Janganlah kalian mengambil Qur'an dari muhsafiyin (orang-orang yang belajar Qur'an dari muhsaf) bukan dari orang, bukan dari guru, tetapi dari muhsaf. Dan jangan kalian mengambil ilmu dari sohafiyin (orang yang hanya belajar ilmu dari kitab tanpa berguru langsung kepada para ulama)*". Zaman dahulu tulisan Qur'an itu arab gundul, tidak ada fathah, kasroh, dhomah, sukun itu tidak ada bahkan lebih dulu lagi titik pun tidak ada. Sehingga susah membedakan antara- huruf ب (ba) ت (ta), ث (tsa), dan ن (nun) karena wadahnya sama dan yang membedakannya ialah titiknya. Kalau titik satu dibawah adalah ba, dua diatas ta, tiga diatas tsa, dan satu diatas adalah huruf nun. Kita bisa membedakan tetapi dahulu tidak ada titik yang membedakan. Kemudian setelah ada inisiatif membuat titik untuk membedakan antara ج (jim) ح (ha) dan خ (kha), antara ع ('ain) dan غ

³⁰ Tadzkiratus sami' wa mutakallim, halaman 87.

(gin), antara ب (ba) ت (ta), ث (tsa), dan ن (nun) lalu agak mudah tetapi belum ada fathah, kasroh, dhomah, sukun. Jadi kalau orang tidak memahami benar masalah nahwu dan syorof akan salah baca atau bahkan tidak bisa baca. Maka bisa dibayangkan jika orang langsung belajar Qur'an, membaca Qur'an dari mushaf dalam keadaan dahulu alias gundul maka akan salah bacanya dan artinya juga bisa salah bahkan sekarang pun walaupun sudah ada tanda baca ada fathah, ada kasroh, orang bisa lancar membaca apakah pasti benar? Jawabannya adalah belum tentu. Misalnya ia belum paham tentang makhraj. Kalau tidak mendengar dari guru, tidak dilihat mulut kita, lidah kita ketika mengucapkan huruf belum tentu benar. Itu jikalau tidak langsung belajar dari guru bisa salah, lafadz bisa salah, tajwid dan makhraj bisa salah. Makanya jangan mengambil Al-Qur'an dari *muhsafiyin* (orang yang hanya belajar Qur'an dari muhsaf) dan jangan juga mengambil ilmu dari *shohafiyin* (orang-orang yang hanya belajar ilmu dari tulisan-tulisan kitab).

Faedah

1. Dalam belajar hendaknya kita bersama guru.
2. Pilihlah guru yang benar-benar akan kealimannya atau keilmuannya.
3. Larangan merasa ujub akan kemampuan diri sendiri. Hal inilah yang menjadi kendala dalam mendapatkan ilmu.
4. Larangan menyampaikan perkara agama tanpa ilmu.

Terlarangnya Mengambil Ilmu dari Orang Yang Hanya Belajar Dari Kitab

Berkata Al-Imam Sa'id bin Abdul Aziz *rahimahullah* (beliau ini se-level dengan Al-Imam Auza'i) dia berkata, *“Janganlah kalian mengambil ilmu dari seorang shohafiy dan jangan kalian mengambil dari mushafiy”*³¹. *Shohafiy* artinya orang yang belajar ilmu langsung dari tulisan didalam kitab sedangkan *mushafiy* adalah orang yang belajar Qur'an langsung dari mushaf tanpa guru.

Para ulama menetapkan satu kaidah hasil pengalaman belajar dan mengajar, hasil menela'ah orang-orang yang belajar dan mengajar. Kebanyakan mereka menukil kaidah ini dalam kitab-kitab yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, *“Siapa orang yang gurunya adalah kitabnya (dia berguru hanya kepada kitabnya, membaca dan tidak langsung ke orangnya) maka kesalahannya akan lebih banyak daripada benarnya”*. Pensyarah pernah bertanya tentang kaidah ini kepada beberapa orang diantaranya Syaikh Ali Hasan Al-Atsari *hafidzahullahu ta'ala*, beliau menjelaskan ada beberapa contoh : **Pertama**, yang dimaksud dengan kitab didalam hal ini adalah *makhtuthot* yakni manuskrip tulisan asli para ulama dengan tangan mereka yang tertulis dikulit binatang, di kayu-kayu, didaun-daun yang bertahan lama, ditulis juga dikain-kain kemudian tersimpan. Hilang tertimbun kemudian ketika ada orang menggali tanpa disengaja menemukan sejumlah tumpukan kitab tulisan-tulisan para ulama. Itulah yang disebut dengan *makhtuthot*.

Khot atau tata cara penulisan huruf arab disetiap abad itu berbeda, ada mengalami perubahan-perubahan oleh karena itu orang zaman

³¹ Tashifat Al-Muhadditsin, Al- Hasan bin Abdullah bin Sa'id Al-Askari Abu Ahmad (6-7/1)

sekarang ketika melihat tulisan para ulama ratusan tahun yang lalu belum tentu bisa baca, ada ilmu tersendiri tentang hal itu, ilmu tentang *khot* dan setiap abad berbeda, ada perubahan. Oleh karena itu tidak sembarang orang mampu membaca *makhtuthot* ini. Siapa orang yang tidak memiliki kemampuan dalam ilmu *khot* lalu langsung membaca *makhtuthot* maka dia akan banyak salah paham.

Kedua, kitab yang dimaksud disana adalah kitab karangan para ulama yang bentuk atau huruf *khotnya* sudah ma'ruf seperti pada zaman sekarang. Ungkapan para ulama begitu tinggi nilai sastranya, seninya, nilai *balaghohnya* sehingga banyak yang tidak terjangkau oleh kalangan orang awam. Ada orang yang sudah belajar ilmu nahwu shorof tetapi belum mempelajari ilmu *balaghoh* dengan bekal ilmu nahwu shorof yang dimiliki dia sudah membaca kitab, mengartikan tinggal melihat kamus tetapi struktur kalimat, nilai seni, *balaghoh*, seni sastra didalam bahasa arab tidak dia pahami akhirnya dia keliru didalam memahami ungkapan-ungkapan yang bernilai sastra tinggi dalam bahasa arab. Akhirnya salah paham dan ketika salah paham kemudian diamalkan maka akan salah pengamalan, dia mengajarkan perkara yang salah. Jadi betapa banyaknya orang yang memahami kitab, membaca kitab langsung dengan kapasitas ilmu yang dimilikinya yang sebenarnya masih minim lalu dia salah dalam memahami kalimat yang dia baca maka terjerumus lah ia kedalam banyak kesalahan. Itu kalau kitab asli, bayangkan kalau terjemahan. Terjemahannya belum tentu pas, terjemahannya belum tentu benar kemudian yang belum tentu pas, belum tentu benar dipahami lagi biasanya akan lebih banyak, lebih jauh daripada makna yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh si pengarang. Maka akan lebih jauh lagi penyimpangannya.

Didalam setiap bahasa ada dua hal yang terkandung ketika seseorang membuat kalimat, hal pertama makna dan kedua keindahan bahasa, karena keindahan bahasa yang luar biasa besar kepada hati orang-orang yang membaca atau mendengarkan. Dua makna tersebut selalu ada apalagi didalam al-Qur'an nilai sastranya sangat tinggi, keindahan bahasanya juga sudah menyentuh apalagi maknanya yang mendalam. Gabungan antara keindahan bahasa dan mendalamnya makna menghasilkan sesuatu yang luar biasa kedalam hati. Ungkapan yang ditulis oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka juga demikian mereka memperhatikan aspek sastra, makanya sering sekali mereka membuat syair-syair seperti didalam kitab ini banyak syair, keindahan bahasanya luar biasa maknanya juga mendalam ketika diterjemahkan kebahasa lain maka si penerjemah berusaha mengambil kedua-duanya, kalau si penerjemah mempertahankan makna asal maknanya benar maka keindahan bahasanya hilang, kalau mau mempertahankan keindahan bahasanya maka maknanya bisa berubah, susah untuk mengambil kedua-duanya. Seperti didalam- sebuah pribahasa, *"Siapa orang yang terburu-buru meraih sesuatu sebelum waktunya maka dia akan mengalami kegagalan"*, maknanya dapat itu tetapi keindahan bahasanya hilang, susah bagi kita untuk mengambil kedua-duanya.

Berdasarkan hal itu jauh berbeda antara membaca terjemahan dengan membaca aslinya, membaca asli saja harus langsung belajar bertatap muka dengan guru apalagi jika membaca terjemahan itu lebih banyak kesalahannya, lebih jauh biasanya daripada membaca aslinya, membaca aslinya saja beresiko apalagi membaca terjemahannya.

Faedah

1. Larangan dari para ulama terdahulu untuk belajar dari kitab tanpa guru yang membimbing.
2. Untuk memahami makna dan maksud dari penulis kitab maka dibutuhkan ilmu bahasa yang keseluruhan agar tidak terjatuh kepada kesalahan.
3. Hendaknya para penuntut ilmu lebih berhati-hati dalam memahami sebuah kaidah ataupun kalimat dalam agama. Sebaiknya ditanyakan kepada ahli ilmu.

Penjelasan Sebab Mengapa Ilmu Itu Harus Diambil Dari Lisannya Ulama

Betapa bagusnya se bait syair yang diungkapkan Abu Hayan An-Nahwi *rahimahullah*, dia berkata “*Orang-orang al gumro itu bodoh akibat tidak berpengalaman. Orang bodoh menyangka bahwa kitab-kitab bisa memberi manfaat. Saudara beri pemahaman untuk memperoleh ilmu. Dia menyangka bahwa membaca kitab itu bisa memperoleh ilmu yang bisa dia pahami dengan benar. Orang bodoh tersebut tidak mengetahui bahwa didalam kitab-kitab tersebut itu banyak perkara-perkara samar yang membingungkan akal orang-orang yang memahaminya. Bila kamu mempelajari ilmu tidak melalui dari seorang guru kamu akan tersesat dari jalan yang lurus dan akan itibaslah (memanipulasi yang benar menjadi salah, yang salah menjadi benar, yang sunnah dianggap bid’ah dan yang bid’ah dianggap sunnah, dan seterusnya) sehingga kamu akan menjadi lebih sesat daripada seorang hakim yang bingung. Hakim yang bingung ketika menangani masalah karena kebingungannya dia bisa menjatuhkan vonis yang keliru dan salah. Itu akan lebih tersesat daripada hakim*

tersebut”. Itulah bait syair yang diungkapkan oleh seorang ulama tentang berbahayanya otodidak atau belajar langsung dari kitab.

Apa yang diungkapkan oleh Ibnu Mutlan *rahimahullah*, dia menyatakan “Banyak didalam kitab perkara-perkara yang bisa menghalangi orang dari ilmu dan ilmu itu hanya tersimpan didalam diri para ulama, para pengajar. Tidak bisa diungkapkan melalui tulisan tetapi ada banyak hal yang mampu diungkapkan secara lisan dan kadang-kadang disebutkan disini contohnya adalah ada huruf-huruf antara penulisan dengan pelafadzan itu berbeda dan ini tidak hanya didalam bahasa Arab hampir dalam semua bahasa dan bila orang hanya belajar cara membaca al-qur’an semata-mata tanpa guru kadang bisa salah dalam membaca mushaf. Didalam ilmu tajwid ada isymam (*laa ta’manna*) itu tidak bisa dituliskan dalam huruf latin melainkan dipraktekan dalam pengucapannya ada dalam penulisannya tidak ada, kadang-kadang salah dalam memandang kesalahan pandangan mata apalagi pandangan orang yang sudah minus sangat mungkin terjadi kesalahan seperti itu bila belajar kepada kitab apalagi ada koreksi, ada ralat, ada yang namanya salah tulis, ada yang namanya salah cetak, ada kitabah malaa yukro (ada tulisan yang tidak dibaca), ada bacaan yang tidak tertulis, juga harus mengetahui madzhab dari si pengarang kitab dan banyak lagi perkara-perkara yang bisa mempengaruhi pemahaman seorang pembaca. Seandainya salah membaca maka salah juga pemahaman dan itu juga diakibatkan karena dia belajar langsung kepada kitab tidak kepada guru.

Berkata Mualif (penulis), “*Bila keadaanya seperti yang tadi digambarkan, maka belajar membaca dihadapan para ulama secara*

*langsung itu lebih layak, lebih utama daripada seseorang membaca kitab hanya untuk dirinya sendiri dari perkara yang ingin kita terangkan”.*³²

Boleh belajar sendiri dari kitab terjemajaan tetapi coba untuk ditanyakan terlebih dahulu kepada orang yang tahu kitab apa yang sudah diterjemahkan dan bagus atau sebaiknya bukan terjemajaan tetapi karangan-karangan seorang ustadz yang diakui amanah dan ilmiahnya diakui berbahasa Indonesia dan itu lebih bagus, lebih selamat daripada buku-buku terjemajaan. Silahkan dibaca kalau kurang paham atau samar maka tanyakan. Ini bab yang ketiga atau point yang ketiga dari kendala-kendala didalam mempelajari ilmu yaitu belajar kepada kitab.

Faedah

1. Hendaknya berhati-hati dalam membaca kitab.
2. Jika merasa ragu maka sebaiknya ditanyakan kepada ulama tentang makna atau pemahaman yang benar.
3. Betapa ulama terdahulu sudah menjelaskan betapa buruknya suatu kebid'ahan.
4. Penuntut ilmu sebaiknya banyak mengenal ulama agar dapat banyak bertanya akan hal yang ia ragukan atau tidak ia pahami.

³² (Syarah Ihya Ulumuddin) li Zabidi (66/1).

Penghalang Keempat

Mengambil Ilmu Dari *Ashaaghir* (Orang-Orang Kecil)

Telah menyebar fenomena dimana seseorang belajar ilmu dari orang-orang yang masih muda dikalangan para penuntut ilmu di zaman ini. Fenomena ini pada hakikatnya penyakit yang berbahaya, yang akan menghalangi penuntut ilmu yang sebenarnya, yang menyimpangkan penuntut ilmu dari jalan keselamatan. Hal ini karena mengambil ilmu dari orang-orang yang masih muda, yang langkah-langkahnya, pengalaman-pengalamannya dalam mencari ilmu belum begitu mantap, yang jenggot-jenggot mereka belum beruban di dalam mencari ilmu. Hal ini dianggap salah karena selama dikalangan mereka ada orang-orang yang lebih sepuh, yang lebih matang, yang lebih banyak pengalamannya daripada yang muda-muda tadi.

Hal ini termasuk penyakit karena mengambil ilmu dari anak-anak yang masih muda belia, yang belum banyak pengalaman dalam mencari ilmu, yang belum beruban jenggot-jenggot mereka didalam menggeluti ilmu padahal ada orang yang lebih sepuh atau lebih matang, lebih mantap langkah-langkahnya maka belajar kepada anak muda seperti itu bisa melemahkan pondasi bagi para penuntut ilmu dan akan menghalangi mereka dari *istisfadah* terhadap pengalaman para ulama yang sudah sepuh tadi.

Pengalaman-pengalaman ketika belajar mengajar dan dakwah sering terungkap didalam pelajaran-pelajaran dan hal itu bisa memberikan tambahan ilmu yang luar biasa yang tidak diperoleh dari anak-anak muda. Juga bisa mengambil faedah dari akhlak mereka yang akan menguatkan

ilmu mereka dan banyak lagi hal-hal lain yang sudah diisyaratkan dalam sebuah atsar dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata *“Tidak ada henti-hentinya manusia didalam kebaikan selama mereka mengambil ilmu dari akabir-akabir mereka (dari orang-orang besar-besar dikalangan mereka/besar dalam hal ilmu) dan mengambil ilmu dari umanaih-umanaih (orang-orang yang amanah, orang-orang yang terpercaya) dan orang-orang yang berilmu”*. Itu selama manusia belajar ilmu dari ahlinya maka selama itu pula mereka berada diatas kebaikan. Maka apabila mereka mengambil ilmu dari shigor (dari orang-orang yang masih mentah ilmu dan pengalamannya) dan mengambil ilmu dari orang-orang buruk dari kalangan mereka maka mereka akan binasa, mereka akan hancur”.

Belajar ilmu syar'i kepada orang bodoh termasuk diantara tanda-tanda kiamat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam hadits yang diterima dari Abu Umayyah, beliau menyatakan *“Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat adalah ilmu dicari dari ashogir (dari orang-orang kecil)”* Apa yang dimaksud dari orang-orang kecil? Para ulama *ikhtilaf* ketika menafsirkan *ashigor*.

Orang-orang kecil itu apa dijelaskan oleh banyak ulama seperti Imam Ibn Abdil Barr *rahimahullah* dalam kitab *Al Jami'ul Bayan ilmi' wa fadlih* juga Imam Asyatibi *rahimahullah* dalam kitab *al i'thisom*. Imam Qutaibah *rahimahullah* ketika mengartikan orang kecil disini menyatakan bahwa yang dimaksud *shigor* (orang kecil) disini adalah kecil usianya maknanya masih muda. Berkata Ibnu Qutaibah *“Yang dimaksud ungkapan Ibnu Mas'ud tadi adalah manusia selalu berada diatas kebaikan selama ulama-ulama mereka itu adalah orang-orang yang sudah sepuh, sudah tua*

dan bukan ulama yang masih muda karena orang yang tua telah hilang dari dirinya syahwat seperti yang dimiliki para pemuda”.

Oleh karena itu perasaan nikmat, lezat seperti yang dialami para pemuda sudah hilang dari diri yang tua. Kemudian juga bijak, bertindak sembrononya itu sudah berkurang, kemudian terburu-burunya pun berkurang, *syahfihnya* (kebodohan akibat kurangnya jam terbang, kurangnya pengalaman) dia banyak pengalaman, dia banyak mengalami berbagai macam kejadian dan ilmunya terjaga dari termasuknya *syubhat* dia tidak akan lebih terkuasai oleh hawa nafsu, dia tidak ada lagi perasaan rakus terhadap dunia, dia tidak akan mudah digelincirkan oleh syaithon seperti mudahnya digelincirkannya para pemuda maka dengan bersamaan usia yang sudah tua maka muncul *al waqor* (tenang), *jalalah* dan *haibah* (wibawa), kharismatik, itu lebih terlihat, lebih banyak dimiliki oleh orang yang lebih sepuh dibanding orang yang masih muda.

Disebutkan oleh *mualif* (penulis) “*Kalo perkara-perkara tadi sudah masuk kedalam jiwa seorang ulama yang masih muda tadi lalu dia memberi fatwa maka dia binasa dan akan membinasakan orang lain*”³³

Faedah

1. Betapa bahanya belajar dari guru yang salah.
2. Guru yang baik adalah guru yang memiliki ilmu dan pengalaman yang banyak.
3. Kesalahan dalam mengambil ilmu dapat berakibat fatal dalam agama.
4. Ilmu itu akan rusak dengan syubhat dan syahwat. Maka hendaklah menjaga diri dari keduanya.

³³ Nasihat Ahl Hadits al Khatib Al Baghdadi hal.16

Kebaikan Akan Selalu Ada Selama Ilmu Itu Berasal Dari Orang-Orang Tua

Ibnu Abdil Barr *rahimahullah* meriwayatkan sebuah riwayat dari Umar bin Khathab *radiyallahu'anhu* “*Aku telah mengetahui kapanakah manusia akan maslahat dan kapan manusia akan rusak. Yaitu apabila datang pemahaman, datang ilmu, datang penjelasan, datang nasehat tetapi datangnya nasehat itu dari anak muda maka orang-orang yang tua akan terjerumus kedalam maksiat karena fatwa dari pemuda tadi. Jikalau datang pemahaman, pelajaran, nasehat dan ilmu dari orang yang sudah tua dan diikuti oleh pemuda maka kedua-duanya akan memperoleh petunjuk*”.

Kata imam Asyathibi *rahimahullah* mengatakan al kabir disini dalam hal ilmu dan shogir disini dalam hal ilmu maknanya orang shogir itu adalah orang bodoh dan kabir itu adalah orang yang berilmu. Jikalau datang penjelasan dari orang bodoh maka orang itu akan terjerumus kedalam kemaksiatan, kekeliruan, kesalahan.

Ada beberapa contoh kisah seseorang yang telah membunuh 99 orang dan ingin bertaubat, dia bertanya kepada orang-orang kesiapa saya harus datang bertanya tentang masalah ini, kemudian orang-orang menunjukan kepada rahib, dan rahib adalah ahli ibadah namun tidak berdasarkan ilmu dan banyak riwayat yang menerangkan contoh-contoh rahib bersikap tanpa ilmu. Jadi si rahib menjawab ketika ditanya oleh pembunuh 99 orang tadi, “*Saya sudah membunuh 99 orang dan ingin bertaubat apakah diterima atau tidak?*” maka si rahib menjawab, “*Tidak*”. Maka apa akibatnya ini adalah fatwa yang salah dari orang yang tidak berilmu tetapi ahli ibadah maka pembunuh ini menebaskan pedangnya ke

si rahib maka genaplah 100 yang dibunuh oleh si pembunuh tersebut. Ini adalah salah satu contoh kalau datang fatwa, ilmu, penjelasan dari orang shogir (orang bodoh, orang yang tidak berilmu) maka orang-orang yang tua pun akan terseret kepada kemaksiatan. Namun sebaliknya kalau datang ilmu, nasehat, fatwa dari orang-orang yang khabir (orang berilmu) maka semua orang akan tertuntun dan akan memperoleh hidayah.

Didalam kisah Juraij seorang ahli ibadah dia sedang sholat kemudian ibunya memanggil dia dan tidak menjawabnya, kemudian dia *bimbang* “*Ya Allah sholatku atau ibuku*” (dia sedang- melaksanakan sholat sunnah) dan akhirnya dia memilih untuk melanjutkan sholatnya dan ibunya tidak digubris atau tidak dijawab panggilannya oleh Juraij. Padahal memenuhi panggilan ibu hukumnya wajib sedangkan yang dilakukan Juraij adalah sholat sunnah. Ibunya sampai berdo’a “*Ya Allah jangan engkau matikan Juraij sebelum dia menatap wajah seorang wanita pelacur*”. Maka hal tersebut kejadian dan kalau menurut kita Juraij tidak salah tetapi secara syar’i Juraij salah. Dia salah didalam bersikap memilih yang sunnah dan mengabaikan yang fardlu (wajib) akhirnya terkena do’a ibunya dan ini kesalahan yang lahir dari ketidaktahuan. Lebih cenderung bersikap berdasarkan semangat ibadahnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala* tetapi tidak didasari oleh ilmu.

Contoh lainnya yaitu para istri yang ingin mendapatkan pahala dari Allah *Azza wa Jalla* dengan mengejarkan yang sunnah tapi meninggalkan yang wajib dan yang wajib itu adalah memperhatikan suami dan keluarga. Sholat sunnah disaat suami sedang membutuhkan maka tidak boleh. Shaum sunnah disaat suaminya sedang berada dirumah dan tidak bilang terlebih dahulu.

Sebagaimana hadits berikut :

ثَلَاثَةٌ لَا تَرْفَعُ صَلَاتَهُمْ فَوْقَ رُؤُوسِهِمْ شَبْرًا : وَامْرَأَةٌ بَاتَتْ وَرَوْجُهَا عَلَيْهَا سَاحِطٌ

“Kami tidak mengangkat shalat mereka ke atas kepala mereka walau satu jengkal salah satunya adalah istri yang melewati malam hari sementara suaminya marah kepadanya.”³⁴

Jika ingin pahala maka landaskan pada ilmu Insyaa Allah pahala akan didapat dan tindakan kitapun benar. Namun, jika tidak dilandaskan pada ilmu maka ibadah kitapun bisa jadi sia-sia dan akan mendapatkan dosa.

Masih dari Ibnu Abdil Barr dari Abdil Akhwas dari Abdullah dia berkata, *“Sesungguhnya kalian selalu berada diatas kebaikan selama ilmu berada di kalangan khibar kalian “*. Makna ilmu berada di kalangan khibar yakni bukan belajar kepada yang shigor. Apabila ilmu berada dikalangan orang-orang yang shigor maka disini *wallahu’alam* yakni maknanya adalah orang-orang yang sepuh akan memperlihatkan kebodohan orang-orang yang shogir atau soghirul khabiro maka orang-orang shogir itu akan membuat bodoh orang-orang khabir *wallahu’alam bishshowab*.

Dua atsar ini menjadi alasan tidak bolehnya mengambil ilmu dari seorang *shogir*, seorang yang bodoh, seorang yang masih muda, dan disebutkan oleh Ibnu Qutaibah *“Karena khawatir ditolaknya ilmu apabila ilmu itu datang dari orang-orang yang shogir, yang masih muda atau masih kecil usianya ataupun pengalamannya ataupun ilmunya. Maka hal ini yang akan menjadi kendala tersampainya ilmu kepada manusia”*.

³⁴ HR. At-Tirmidzi no. 360 dan dihasankan Al-Albani rahimahullah dalam Shahih Sunan At-Tirmidzi, Al-Misykat no. 1122, Shahihul Jami’ no. 3057

Faedah

1. Ilmu yang benar maka akan banyak mendatangkan maslahat. Namun ilmu bisa menjadi kerusakan jika tidak dipelajari dengan benar.
2. Larangan untuk mengambil ilmu dari bukan ahli ilmu.
3. Mengambil ilmu dari ahli ibadah tetapi bukan ahli ilmu bisa menyebabkan banyak kerusakan.
4. Utamakan amalan wajib dibandingkan amalan sunnah.
5. Kewajiban untuk berbakti kepada kedua orangtua.
6. Ibadah yang benar maka harus dilandasi dengan ilmu agar tidak terjatuh dalam bid'ah dan dosa.
7. Seseorang akan senantiasa dalam kebaikan bila mengambil ilmu kepada ahli ilmu.

Pengecualian Dari Bab “ Terlarangnya mengambil ilmu dari ashaaghir “

Mengambil ilmu dari *asshogir* yakni orang kecil. Makna orang kecil ada 2 : Kecil dari segi ilmu yaitu orang-orang bodoh. Maksudnya bodoh tentang agama tetapi dia mengajar masalah agama hanya karena memiliki gelar akademis yang tinggi. Kecil dari segi usianya.

Berkata *mualif* (penulis) “*Makna lafadz asshogir atau orang kecil maknanya umum mencakup makna secara hissi atau makna secara maknawi. Makna secara hissi yakni usianya masih muda. Makna secara maknawi yakni ilmunya yang masih dangkal. Tetapi hukum ini tidak berlaku secara mutlak terhadap orang yang usianya masih muda. Sebab zaman dahulu kala banyak sekelompok sahabat dan juga tabi'in sudah*

memberi fatwa dan mengajar ketika mereka masih remaja, masih muda belia padahal diantara murid-muridnya- ada yang tua, ada yang seusia kakeknya. Zaman dahulu sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in banyak. Zaman setelah mereka jarang. Tetapi apabila ada anak muda ilmunya mendalam, kesholehannya sudah diakui, dia amalnya juga sudah menjadi cerminan dari ilmunya dan didapati orang yang usianya tua yang seperti itu dan aman juga dari fitnah maka silahkan belajar kepada anak muda seperti itu”.

Juga penjelasan tadi tidak bermakna harus dihindari anak-anak muda yang berilmu untuk belajar kepadanya sekalipun sudah ada yang tua. Tetapi maksud dari seluruh penjelasan tadi adalah meletakkan orang sesuai dengan keahliannya dan kemampuannya. Adapun anak muda itu yang menjadi sumber fatwa semua pertanyaan diajukan kepadanya, maka jangan. Karena akan menimbulkan fitnah yang sangat berbahaya.

Berkata Fudhail bin Iyadh, *“Jika aku melihat seseorang dikerumuni manusia maka aku akan berkata, ‘Ini orang gila’. Siapa orang yang dikerumuni manusia dia tidak akan bagus-baguskan ucapan dan sikapnya dihadapan manusia itu”*. Jadi semua orang level apapun kalo dikerumuni manusia pasti dia akan menampakkan hal yang terbaik bagi dirinya. Ulama Rabbani tidak akan membiarkan dirinya dikerubuti demikian.

Berkata Fudhail bin Iyadh, *“Telah sampai berita kepadaku bahwa para ulama pada zaman dahulu apabila mereka belajar ilmu maka mereka langsung mengamalkan ilmu itu. Dan bila mereka sibuk maka orang-orang akan merasa kehilangan mereka. Dan apabila mereka hilang maka manusia mencari. Dan ketika manusia mencari maka mereka akan*

kabur".³⁵ Para ulama kabur maknanya menghindar dan tidak mau dikerubuti orang. Hal ini karena dikerubuti manusia itu bisa terkena fitnah bagi kedua-duanya. Fitnah bagi orang-orang yang dikerubuti bisa muncul ujub, riya dan takabur. Dan Fitnah bagi orang yang mengikutinya ada kultus dan para ulama tidak pernah membiarkan dirinya seperti itu.

Imam Ahmad *rahimahullah* kalau beliau keluar maka beliau menutupi wajahnya dengan sorbannya yang dipakai karena tidak ingin orang mengetahuinya. Ketika dia melewati kerumunan orang dia mendengar semua orang membicarakan dirinya memuji-muji selain berilmu juga beramal dan amalnya cerminan dari ilmunya. Mendengar hal tersebut apakah Imam Ahmad bangga? Maka jawabannya adalah beliau sedih dan berkata, "*Aduhai celakalah aku jangan-jangan ini adalah istidraj*". Istidraj itu adalah tipu daya dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk seseorang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan sesuatu yang bersifat keuntungan dan orang itu merasa keuntungan tersebut sebagai kemuliaan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap dirinya padahal itu sesuatu yang akan menjerumuskannya kepada azab seperti orang-orang kafir dan musyrik ahli maksiat yang ditengah kemusyrikan kekafiran dan kemaksiatannya dia tetap mendapatkan harta melimpah, kekuasaan tertinggi lalu mereka merasa bahwa itu adalah sebuah anugerah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Mana mungkin Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan anugerah kepada orang yang durhaka. Maka hal itu adalah istidraj, dia tertipu atau pelaku kebid'ahan. Dia banyak melakukan kebid'ahan yang mengundang murkanya Allah tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kelebihan-kelebihan secara duniawi baik harta, atau populer banyak pengikut yang sangat banyak yang mengkultuskan dirinya

³⁵ Siyar a'lam An-Nubala Adz-Dzahabi (434/8)

dan dia merasa bahwa itulah kemuliaan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas dirinya dan atas amalan yang dilakukannya. Makanya dia itu merasa benar terhadap kebid'ahannya.

Faedah

1. Diperbolehkannya mengambil ilmu dari orang yang masih muda sesuai dengan ilmu yang ia miliki.
2. Penuntut ilmu hendaknya berhati-hati dengan perasaan ujub setelah mendapatkan ilmu.
3. Para ulama terdahulu tidak ingin terlihat terkenal untuk menjaga ilmunya dan menghindari ujub.
4. Betapa tawadhu'nya ulama terdahulu dalam bersikap meskipun memiliki ilmu yang luar biasa banyak.
5. Ada kalanya sebuah nikmat itu sebenarnya adalah fitnah bagi seseorang.

Ambillah Ilmu Syar'i Dari Ulama Kibaar (Senior)

Kata Fudhail bin Iyadh telah sampai kepadaku bahwa para ulama zaman dahulu apabila mereka belajar ilmu maka mereka langsung mengamalkannya. Diamalkan itu maksudnya adalah dipraktekkan dalam kesehariannya bukan dipakai untuk memvonis orang. Maka hal demikian bukanlah ciri mengamalkan ilmu tetapi memvonis orang dengan ilmu yang dia dengar dan pahami maka hal tersebut keliru.

Seharusnya dengan bertambah ilmu maka bertambah baik juga akhlaknya, bertambah ilmu maka bertambah juga sikap bijaknya, bertambah ilmu maka seharusnya menyenangkan banyak orang, membuat

orang-orang banyak yang suka kepada dirinya karena kemuliaan akhlaknya.

Apabila diri kita belum mampu mendakwahi seseorang maka diam itu lebih selamat dan cari waktu, moment yang pas untuk menyampaikannya. Para ulama zaman dahulu apabila belajar mereka mengamalkan, mereka sibuk beramal, apabila mereka sibuk tidak berinteraksi dengan orang-orang maka orang itu merasa kehilangannya, dan ketika merasa kehilangan maka mereka mulai mencari, dan ketika mereka mulai mencari maka ulama akan menghindar dikerumuni oleh banyak orang.

Wahai para pencari ilmu kalau engkau ingin menginginkan ilmu dari sumbernya para ulama khibar yang sudah berilmu dan sudah tua yang jenggot mereka sudah beruban, jasad mereka sudah rapuh, kekuatannya sudah melemah karena ilmu dan mengajar maka menempel lah kepada mereka sebelum kehilangan mereka. Gali ilmu yang ada pada dirinya sebelum kamu berpisah dari dirinya sebab di malam yang gelap gulita malam purnama pun pergi entah kemana.

Para ulama seperti ini mungkinkah ada pada setiap zaman sekarang? Jawabannya ada. Tetapi entah dimana dan sedang apa. Mungkin mereka sedang ibadah atau sedang belajar, mereka sedang mengajar dan kita tidak tahu mereka sedang belajar dan mengajar jika ada maka silahkan menempel lah kepada mereka.

Ada peringatan dari *mualif* (penulis), *“Pada zaman sekarang ini barometer untuk menetapkan mana yang ulama dan mana yang bukan itu sudah sangat longgar dikalangan kebanyakan orang”*. Manusia menjadikan orang yang asal memberi ceramah, memberi tausyiah,

memberi khutbah jum'at itu sudah dianggap sebagai ulama. Kemudian dinilai boleh dimintai fatwa, yang boleh diambil ilmu-ilmu mereka. Hal ini kenyataan yang menyakitkan dan mengakibatkan keburukan merata, kemudhorotan merajalela karena menyandarkan ilmu kepada yang bukan ahlinya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

*“Kalau sebuah urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran mu”*³⁶

Hal ini tidak hanya didalam urusan agama tetapi dalam urusan semuanya termasuk urusan dunia. Kalau suatu urusan bukan diserahkan kepada ahlinya maka akan hancur hal ini juga berlaku dalam urusan agama.

Hendaklah para penuntut ilmu berhati-hati mengambil ilmu dari mereka (yang asal disebut ustadz), background pendidikannya bukan agama atau mungkin pernah masuk pesantren satu dua tahun pernah belajar ilmu tetapi tidak paham isinya kecuali kalau ada ahlul ilmi yang sudah kenal. Dikenal karena keilmuannya, dikenal karena kiprahnya, dikenal karena direkomendasikan oleh ulama-ulama lain yang selevel atau bahkan yang lebih ilmunya. Tidak setiap orang yang mampu beretorika disebut orang yang berilmu, tidak setiap orang disertai untuk mengurus urusan kaum muslimin dan yang sejenisnya dianggap orang berilmu maka tidak, harus dilihat kemampuan keilmuannya sebab banyak orang yang dikagumi hanya karena kemampuan beretorika semata.

³⁶ HR Bukhari no 59

Adapun kedalaman ilmunya orang awam tidak tahu asal ngambil ayat, ngambil hadits sampaikan penafsirannya walaupun berasal dari otak dia maka orang awam tidak tahu itu benar atau salah. Yang jelas ada ayatnya, ada haditsnya dan retorikanya memukau, menyenangkan orang yang mendengarkannya maka dianggap ulama. Hal tersebut adalah tidak benar dan penjelasan tadi tidak bermakna tidak boleh mendengarkan dan mengambil manfaat dari nasehat-nasehat mereka bukan seperti itu maknanya tetapi jangan mengambil ilmu syar'i dari mereka dan jangan mengangkat mereka ke posisi- melebihi dari kapasitas mereka. Kalau dia hanya sebagai da'i dan ustadz maka jangan dianggap sebagai ulama mujtahid yang seluruh pertanyaan urusan syariah ditunjukkan kepadanya.

Faedah

1. Para ulama terdahulu apabila ilmu telah mereka pelajari maka bersegera mereka mengamalkannya.
2. Ilmu dapat memperbaiki akhlak seseorang.
3. Boleh memuliakan orang yang berilmu namun jangan berlebihan.
4. Hendaknya penuntut ilmu banyak mendekat dengan para ahli ilmu untuk mengambil ilmunya.
5. Tidak semua ulama memahami semua urusan syar'i. Maka sesuaikan dengan keilmuan mereka.
6. Orang yang berilmu adalah bukan orang yang pandai bertrorika belaka.

Penghalang Kelima

Tidak Tadarruj (Bertahap) Dalam Menuntut Ilmu

Kendala yang kelima ada *Mutadorruj fil Ilmi* (tidak bertahap dalam mempelajari ilmu) tidak didapati seorang ulamapun yang berselisih atau berbeda pendapat bahwa tadarruj (bertahap) salah satu metodologi yang paling berhasil memahami ilmu. Dan ini diambil dari Al-Qur'an. Al-Qur'an pun tidak turun sekaligus 30 Juz tetapi bertahap. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Al-Qur'an Kami turunkan agar engkau membacakan kepada manusia secara bertahap (berangsur) dan Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu berangsur-angsur”.³⁷

Dalam ayat yang lain surat Al-Furqon : 32 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Berkatalah orang-orang yang kafir: “Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)”.³⁸

Itulah salah satu diantara hikmah kenapa Al-Qur'an turun berangsur-angsur.

³⁷ QS. Al-Israa':106

³⁸ QS. Al-Furqon : 32

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dicela, dihina, dipojokan sebagai manusia biasa beliau merasa sedih artinya sesak mendengar ocehan mereka (orang-orang kafir). Maka turunlah ayat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ (97) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ (98)

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).

”³⁹

Jadi ketika hati kita sempit mendengar ocehan orang lain tentang kita maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* perintahkan kita untuk bertasbih dan bertahmid membaca “*subhanallah wa bihamdihi subhanallahil'adzim*” sujudlah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, ambil air wudhu lalu sholatlah maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menguatkan, mentegarkan, menyabarkan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menghilangkan rasa sesak dihati kita karena ocehan mereka.

Ayat ini turun disaat yang tepat dan memberikan faedah yang luar biasa. Oleh karena itu maka salah satu diantara hikmah kenapa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur karena untuk menguatkan dan mengokohkan.

³⁹ QS. Al-Hijr : 97-99

Berkata Azzubaidi menukil dari kitab *Adjariah* tentang *wadhoiful muta'alim* (beberapa usaha, ikhtiar, tugas yang harus dilakukan oleh orang-orang yang belajar), "*Wajib bagi setiap pencari ilmu untuk tidak belajar atau berbicara dalam satu cabang ilmu sehingga dia memahami terlebih dahulu cabang ilmu sebelumnya secara berurutan, kemudian silahkan dia lampiaskan kebutuhannya dengan ilmu artinya banyak mempraktekannya dan mengamalkannya*". Contoh dalam bahasa Arab ada nahwu dan shorof, ada balaghoh yang mencakup badi, bayan, ma'ani dan seterusnya. Itu urutannya nahwu dan shorof terlebih dahulu baru belajar balaghoh. Jadi belajar dahulu cara yang benar dalam membaca al-qur'an, tajwid dan makhroj hurufnya yang benar dulu setelah baca qur'an lancar, tajwid makhroj benar maka barulah belajar nahwu shorof. Ingin belajar bahasa arab tetapi membaca qur'an masih tersandung-sandung jadinya susah, lalu bertumpuknya ilmu didalam pendengaran itu menyesatkan pemahaman. Jadi kalau kita belajar satu cabang ilmu coba ta'amuk (memperdalam ilmu) dulu jangan berpaling dulu ke ilmu yang lain akibatnya konsentrasi kita terpecah harus konsentrasi ke ilmu ini dan itu akhirnya terbalik.

Istilah ilmu ini diterapkan dalam ilmu itu akhirnya kacau pemahamannya. Makanya disebut *mudhilatul faham* (menyesatkan pemahaman) dia atau pemahamannya bisa kacau.

Faedah

1. Metode belajar yang disepakati ulama adalah tadarruj (bertahap).
2. Tadarruj juga merupakan metode belajar yang turun dari Al-Qur'an.

3. Hikmah diturunkannya Al-Qur'an berangsur adalah untuk mengkokohkan dan menguatkan hati.
4. Hendaknya penuntut ilmu fokus belajar satu cabang ilmu secara mendalam baru berpindah ke cabang ilmu yang lain.

Jenis- Jenis Tadarruj Dalam Menuntut Ilmu

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 121 :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ...

“Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya mereka membaca kitab ini dengan sebenar-benarnya, ...”

Apa maknanya membaca kitab dengan sebenar-benarnya bacaan? Maknanya adalah tidak meninggalkan satu cabang ilmu sebelum dia menguasai ilmu itu baik secara teori maupun praktek. Jadi mempelajari suatu cabang ilmu hingga dikuasai dengan sebenar-benarnya kemudian mengamalkannya. Setelah dikuasai dan diamalkan maka barulah pindah ke cabang ilmu yang lain.

Para ulama menekankan pengamalan karena dari pengamalan ini akan muncul rasa. Maksudnya rasa adalah ketika ilmu yang berupa teori ini diamalkan maka ada sesuatu perasaan yang muncul yang tidak terdeteksi ketika saat belajar. Pada saat belajar kita tidak tahu bahwa ilmu yang sedang dipelajari ini diamalkan apa yang akan dirasakan dalam jiwa kita. Hal ini pun termasuk dalam mempelajari agama. Apabila sekedar teori dan tidak diamalkan maka dia tidak mendapatkan apa-apa.

Dia tidak memperoleh inti dari ilmu yang dipelajari sebelum diamalkan. Karena inti dari ilmu adalah amal.

Jadi makna *يَتْلُوْنَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ* “Mereka itu membaca kitab dengan sebenar-benarnya bacaan” adalah dikuasai secara mendalam dan dipraktekkan dalam bentuk amalan. Maka wajib dalam belajar untuk mendahulukan hal yang terpenting lalu kadar kepentingannya dibawah kadar ilmu sebelumnya tanpa mengabaikan urutan-urutannya.⁴⁰

Kebanyakan orang gagal dari tujuan karena mengabaikan kaidah ini. Jadi mempelajari sesuatu langsung ketingkat yang tinggi. Contohnya kita ingin belajar hadits langsung ke kitab yang tinggi seperti Kitab *Fathul bari*, Syarah Bukhari maka jangankan untuk pemula, untuk se-kelas ustadz pun sangat berat kecuali sudah bisa menguasai dan mengemas penjelasan dengan kalimat dan penyampaian yang mudah dicerna.

Boleh saja belajar seperti itu walaupun kitabnya tingkat tinggi tetapi mengajarnya orang yang sudah menguasai ilmu itu, sudah menguasai ilmu hadits dengan segala macam isinya, sudah pernah mempelajari ilmu isi *Fathul bari* ini dan dia menganggap bagus untuk orang awam dan bagus menyampaikan dengan kemasan penyampaian yang mudah dimengerti. Tetapi orang yang baru belajar nahwu shorof langsung mengambil kitab *Fathul bari* dan dibaca sungguh sangat berat. Jadi kebanyakan orang mengabaikan kaidah ini dan gagal didalam belajarnya.

Tadarruj (bertahap) dalam belajar ada 2 hal : **Tadarruj bainal funun** bertahap antara satu cabang ilmu dengan cabang ilmu yang lainnya karena saling berkaitan. Disiplin ilmu apapun yang kita ajarkan atau yang

⁴⁰ Syarh Ihya Ulumuddin li Zabidi 334/1

kita pelajari baik itu tafsir, fiqh termasuk ushul fiqh apapun fiqh baik fiqh muamalah dan fiqh apapun maka dasar ilmu haditsnya tetap dibawa karena dari fiqh lahir ketetapan hukum, ketetapan hukum wajib berlandaskan Al-Qur'an atau Hadits yang shahih dan tidak boleh hadits yang dhoif apalagi *maudhu* (palsu). Maka kalau kita mengajarkan fiqh, tafsir atau apapun wajib *musholahul hadits* dibawa dan diterapkan. Tidak bisa kita katakan “*Kita belajar fiqh nih, bukan belajar musholahul hadits jadi jangan tanya shahih tidaknya*” maka hal tersebut keliru. Kita belajar *musholahul hadits* untuk diterapkan diseluruh cabang ilmu yang lain. Kita terapkan dibidang fiqh, dibidang ushul fiqh, dibidang tafsir, dibidang aqidah, dibidang semua ilmu syariah kita terapkan *musholahul hadits* dan tidak bisa dipisahkan.

Oleh sebab itu, makanya kita sebelum belajar fiqh maka belajar hadits terlebih dahulu bagi orang yang ingin *ta'ammuk* (memperdalam) dalam ilmu syariah. Fiqh tidak bisa kita pahami, pelajari secara benar sebelum menguasai hadits. Maka setiap ahli fiqh pasti ahli hadits. Tetapi ahli hadits belum tentu seorang faqih. Kalau seandainya para fuqoha yang empat imam atau Abu Hanifah, imam Malik, imam Syafi'i, imam Ahmad apa mereka faham hadits ? Jika mereka tidak paham hadits maka tidak mungkin paham fiqh, setiap fuqoha adalah *muhadist*, setiap ahli fiqh dia ahli hadits menguasai hadits karena hadist merupakan landasan utama didalam penerapan fiqh.

At-tadarruj fii fannil wahid bertahap dalam satu disiplin ilmu. Contoh dalam satu disiplin ilmu umpamanya ilmu nahwu. Dalam ilmu nahwu kita harus belajar dari dasar dulu jangan langsung ke level yang tinggi. Baru belajar bahasa Arab nahwu sudah belajar *adad ma'dud* (bilangan dari 1 sampai 9 kaidahnya gimana, 10, 11 kaidahnya gimana, 13

sampai 19 kaidahnya gimana) hal tersebut sangat rumit. Kita harus belajar dulu tentang kalimah kata. Kalimah ini terbagi tiga, ada isim, fi'il, huruf. Maka pelajari apa itu isim, apa itu fi'il, dan pelajari apa itu huruf. Nah hal ini adalah dasar sebelum membentuk kalimat. *Adad ma'dud* itu sudah menguasai satu kalimat secara detail tentang kedudukan setiap kata dalam kalimat tentang pola kalimat dikuasi kemudian nanti bagian terakhir baru adad dan ma'dud.

Jadi bertahap dalam belajar ilmu itu ada dua, pertama bertahap dalam mempelajari satu cabang ilmu sebelum cabang ilmu yang lain dan yang kedua bertahap hanya dalam satu cabang ilmu harus mulai dari dasar baru ketingkat yang tinggi sampai akhirnya di puncak.

Faedah

1. Pentingnya bersabar dalam mempelajari ilmu.
2. Di dalam belajar hendaklah fokus kepada satu cabang ilmu hingga memahami dan mengamalkannya.
3. Tujuan belajar ilmu adalah amal.
4. Larangan belajar ilmu agama secara tidak berurutan.
5. Mempelajari satu cabang ilmu maka mulailah dari yang paling dasar.

Beberapa Contoh Kisah Pentingnya Tadarruj Dalam Menuntut Ilmu

Para ulama itu berbeda-beda pendapat dalam hal belajar secara bertahap tergantung mahdzab yang mereka anut, tergantung tempat mereka belajar dan mengajar. Berkata Ibnu Al-Madini dari Abdul Wahab bin Hammam dari Ibnu Juraij (Tabiut Tabi'in), "Kata Ibnu Juraij -aku

datang kepada Ibnu Atho untuk belajar ilmu hadits, disamping atho ada Jubair bin Umair. Berkatalah Ibnu Umair ini, “Apakah kamu sudah membaca Qur’an (Maknanya adalah sudah hafal Qur’an) ? Juraij menjawab – Belum -, maka “kamu pergi dulu dan hafalkan Al-Qur’an baru mempelajari ilmu ini”. Kemudian aku (Juraij) pergi beberapa lama untuk menghafalkan Al-Qur’an.

Setelah Al-Qur’an hafal (30 Juz) aku datang lagi kepada Atho’ dan disampingnya ada Abdullah. Berkata Abdullah, “Apakah kamu sudah membaca ilmu Faraidh (Ilmu Waris)”, Juraij menjawab – belum -, “Maka pelajari dulu”. Sebagian orang mengatakan Qorotal Faridhoh Apakah kamu sudah belajar perkara-perkara yang Allah Subhanahu wa Ta’ala wajibkan dan hal-hal yang fardhu ?, Juraij menjawab – belum -, maka berkata Abdullah, “Kamu belajar dahulu hal itu barulah belajar ilmu hadits ini”. Lalu akupun pergi mempelajari dulu ilmu tentang faridhoh setelah mempelajarinya, menguasainya lalu aku datang lagi barulah berkata, “Sekarang kamu boleh mempelajari ilmu ini”. Jadi sebelum mempelajari ilmu hadits diharuskan hafal terlebih dahulu Al-Qur’an (30 Juz) setelah itu baru ilmu yang lain.⁴¹

Berkata Abu ‘Aina, “Aku mendatangi Abdullah bin Dawud dia berkata, “Untuk apa kamu datang ?”, Abu ‘Aina menjawab – Aku datang untuk belajar hadits -, “Kamu pulang dahulu kemudian hafalkan Al-Qur’an”. Jadi sebelum mempelajari hadits hafalkan dahulu Al-Qur’an. Abu ‘Aina menjawab – Aku sudah hafal Al-Qur’an (30 Juz). Berkatalah Abdullah bin Dawud, “Kalau begitu baca وَائْتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ (Yunus : 71)”, Maka – akupun (Abu ‘Aina) membaca seper sepuluh dari Al-Qur’an -.

⁴¹ Perkataan diatas dinukil oleh Imam Ad-Dzahabi dalam kitab Siyar A’lam An-Nubala (327/6)

Berkata Abdullah bin Dawud, *“Kamu pulang dan pelajari ilmu Faraidh (Ilmu Waris) dulu”*. Lalu aku menjawab – *Aku sudah mempelajari As-Sulam Al Jid wal Kubad (sodara-sodara kandung, kakek dst) –*.

Kemudian ditanya (ditest), *“Mana yang lebih dekat kepadamu keponakanmu atau pamanmu”*. Kekerabatan kita keponakan dengan paman lebih dekat mana. Abu ‘Aina menjawab – *yang lebih dekat denganku adalah anak dari saudaraku (keponakan lebih dekat dari ke paman)*. Kemudian ditanya lagi, *“Kenapa sebabnya ?”*, maka aku menjawab – *karena kalau saudaraku itu masih seibu denganku adapun pamanku kekerabatan karena dari kakek –*. Bertemu dikakek karena paman kita saudara dari ayah kita, ayah kita punya bapak paman kita punya bapak maka bertemunya di kakek. Berkatalah Abdullah bin Dawud, *“Pergilah kamu dan pelajari bahasa Arab”*. Padahal orang yang mau belajar ini adalah orang Arab (maka maknanya adalah disuruh belajar gramatika, belajar nahwu shorof, belajar tata bahasa) karena tidak semua orang Arab menguasai nahwu shorof. Dia berkata (Abu ‘Aina) – *Aku sudah menguasai dasar ini sebelum menguasai dua hal tadi (sebelum menguasai hafal Qur’an dan Ilmu Faraidh) artinya sudah menguasai/belajar bahasa arab –*, kenapa Umar ketika beliau ditusuk ketika sholat (yang menusuk adalah Abu Lu’lu beliau adalah pahlawannya Syiah halakahumullah). Umar setelah ditusuk berkata, *“Yaa lallahi walil muslimin”*, untuk Allah *Subhanahu wa Ta’ala* disebut *yaa lallah* bukan *yaa lillahi walil muslimin*. Untuk Allah La untuk Muslimin Li. Kenapa untuk Allah di Fathahkan dan untuk Muslimin di Kashrohkan ?, dia menjawab (Abu ‘Aina) – *Di Fathahkan Lam untuk Allah karena dalam rangka berdo’a dan dikashrohkan Lam untuk Muslimin karena meminta bantuan dan meminta pertolongan –*. Maknanya Ya Allah aku berdo’a

kepadamu agar engkau memberikan pertolongan dan- kemenangan bagi kaum muslimin. Nah ini perbedaan antara La dengan Li saja sudah memberi perubahan makna, kalau orang tidak menguasai ini bagaimana menterjemahkan Yaa Lallahi walil muslimin. Jadi orang ini setelah dites ilmu Faraidh “bisa”, setelah di tes hafalan Al-Qur’an “bisa”, setelah dites Ilmu Nahwu juga “bisa” lalu dia Abdullah bin Dawud berkata, *“Kalau aku mau mengajarkan ilmu hadits kepada orang pasti aku akan mengajarkan ilmu hadits ini kepada kamu”*⁴². Jadi karena dia sudah menguasai dasar sebelum belajar ilmu hadits (dasarnya tadi Al-Qur’an dan Faraidh dan Nahwu juga sudah dipahaminya) maka barulah boleh belajar ilmu hadits.

Faedah

1. Penuntut ilmu hendaknya memperhatikan adab kepada gurunya.
2. Penuntut dilarang memaksa seorang guru untuk mengajarkannya suatu kaidah ilmu.
3. Hendaklah belajar dari ilmu-ilmu dasar yang terpenting.
4. Betapa gigih dan semangatnya penuntut ilmu terdahulu dalam belajar.
5. Hendaknya penuntut ilmu jangan mudah berputus asa dalam belajar.

Tahapan Pertama Dalam Menuntut Ilmu (Menurut Ibnu Abdil Barr) : Menghafal Al-Qur’an

Berkata Abu Umar bin Abdul Bar *rahimahullah*, *“Mencari ilmu itu bertahap, bertingkat dan berurutan. Tidak boleh dilanggar. Siapa yang melanggarnya cara keseluruhan berarti dia sudah menyimpang dari*

⁴² Siyar a’lam An-Nubala Adz-Dzahabi 351/9

metodelogi salaf didalam belajar”⁴³. Pasti banyak penyimpangan didalam pemahamannya. Barangsiapa yang menyimpang dari metodelogi salaf didalam belajar (kalo dia sengaja maka sesat, kalo dia melanggarnya karena *ijtihad* maka dia akan tergelincir). Apapun motivasinya jika menyimpang dari metodelogi ini seperti dia merumuskan, merancang metodelogi baru didalam mempelajari agama ini maka dia akan menyimpang baik secara sengaja ataupun tidak disengaja. Makanya jangan merumuskan sistematika menurut akal pikiran kita sendiri, menurut metodelogi kita, menurut *ijtihad* sendiri, ikuti saja apa yang sudah dijelaskan oleh generasi as-salafushaleh. Itulah yang paling selamat.

Lalu disiplin ilmu apa sajakah yang harus kita pelajari terlebih dahulu? Ilmu pertama kali yang harus dipelajari adalah menghafalkan kitab Allah *Azza wa Jalla*, menghafalkan Al-Qur'an dan memahaminya serta mempelajari semua yang bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an. Makanya jangan heran kalau para ulama sebelum mereka belajar ilmu apapun sejak kecil mereka sudah hafal Al-Qur'an. Sejak usianya sebelum 10 Tahun, sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Kadangkadang setelah Al-Qur'an hafal diluar kepala maka dilanjutkan ke beberapa matan dari kitab-kitab yang- kecil dan itulah memang ilmu pertama yang harus dipahami, dikuasai oleh setiap penuntut ilmu yakni menghafal Al-Qur'an. Dan wajib dipelajari semua ilmu yang bisa membantu memahami isi Al-Qur'an.

Apakah dengan demikian kalau menghafalkan Al-Qur'an itu seluruhnya wajib ? Berkata *mualif* (penulis), “*Aku tidak berkata bahwa menghafalkan Al-Qur'an semua itu wajib, tetapi maknanya adalah bahwa hal itu kewajiban yang melekat terus menerus bagi orang yang ingin*

⁴³ Ibnu Abdil Barr, Jami' Bayan al ilmi wa Fadhlihi 166/2

menjadi orang yang berilmu”. Bukan berarti *fardhu* bagi seluruh kaum muslimin. Bagi orang-orang yang ingin menjadi ahli ilmu maka pelajari atau hafalkan terlebih dahulu Al-Qur’an. Selain itu para ulama ada yang menghafalkan sebelum baligh lalu berlanjut kepada ilmu yang bisa mempelajari membantu dia untuk memahami isi Al-Qur’an berupa bahasa Arab. Karena memahami bahasa Arab adalah faktor pendukung yang sangat besar untuk memahami Al-Qur’an dan As-Sunnah karena keduanya itu berbahasa Arab. Barangsiapa memahami bahasa Arab dengan sebenarnya, dengan memahami nilai sastra yang dikandungnya pasti dia akan meyakini betapa tingginya nilai sastra Al-Qur’an dan juga hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Jadi yang pertama hafalkan Al-Qur’an dan juga bahasa Arab.

Faedah

1. Ulama terdahulu hal yang dipelajari mereka adalah Al-Qur’an.
2. Bagi seseorang yang ingin menjadi ahli ilmu maka wajib baginya untuk menghafal Al-Qur’an.
3. Pentingnya juga mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung dan memudahkan dalam mempelajari Al-Qur’an.
4. Memahami agama itu bukan sebuah hal yang bisa dipelajari secara cepat dan instan tetapi membutuhkan proses yang panjang.

Tahapan Kedua Dalam Menuntut Ilmu, Mempelajari Naskh Dalam Al Qur’an dan Hukum-Hukumnya

Kemudian yang kedua adalah hendaklah dia menelaah tentang *nasikh* dan *mansukhnya* yang ada di dalam Al-Qur’an. Adakah nasikh dan

mansukhnya didalam Al-Qur'an ? Jawabannya adalah jelas ada karena Al-Qur'an yang menyatakan sendiri. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ

*“Tidaklah kami menghapus satu ayat .. kecuali akan Kami datangkan semisal atau yang lebih baik”*⁴⁴

Nasikh itu artinya yang menghapus dan *mansukh* artinya yang dihapus. Ada yang dimansukh hukumnya saja tetapi lafadznya tetap ada. Ada yang dimansukh lafadznya tetapi hukumnya tetap ada. Contoh ayat Al-Qur'an yang dimansukh lafadznya tetapi hukumnya masih berlaku dan dilaksanakan yaitu ayat yang berkaitan dengan hukum rajam bagi pezina yang pernah menikah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pernah berfirman :

السَّيِّئُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Dan Asyaikhu (artinya: laki-laki yang pernah menikah) dan juga Asyaikhotu (artinya: wanita-wanita yang pernah menikah) baik masih atau sudah bercerai. Kalau keduanya berzinah maka rajamlah mereka sebagai hukuman dari Allah. Allah maha mengetahui lagi bijaksana”*⁴⁵

Ayat ini lafadznya sudah tidak ada tetapi hukum yang terkandung didalamnya masih ada dan masih dilaksanakan. Umar bin Al-Khathab *radhiyallahu 'anh*u berkata:

⁴⁴ QS. Al-Baqarah : 106

⁴⁵ Lihat Fathul Bari, 12/169, Darul Hadits, Kairo, cet: 1, th: 1419 H / 1998 M, syarh hadits no: 6829

لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَطُولَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ حَتَّى يَقُولَ قَائِلٌ لَا نَجِدُ الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَيَصْلُوا بِتَرْكِ فَرِيضَةِ
 أَنْزَلَهَا اللَّهُ إِلَّا وَإِنَّ الرَّجْمَ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى وَقَدْ أَحْصَنَ إِذَا قَامَتِ النُّبَّةُ أَوْ كَانَ الْحَبْلُ أَوْ الْإِغْتِرَافُ
 قَالَ سُفْيَانُ كَذَا حَفِظْتُ إِلَّا وَقَدْ رَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ

“Aku sangat khawatir setelah berlangsung berjalan beberapa waktu didalam kehidupan manusia lalu ada yang berkata, “Kami tidak menemukan ada ayat rajam didalam Al-Qur’an”. sehingga mereka menjadi sesat dengan sebab meninggalkan satu kewajiban yang telah diturunkan oleh Allah. Kata Umar, “Ingatlah bahwa rajam ini benar ada dan berlangsung.”⁴⁶

Berkata Imam Sufyan At-tsauri rahimahullah, *“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah merajam seorang wanita pezinah”* Jika tercakup tiga hal di dalam diri orang yang dihukum tersebut. Pertama, adanya saksi (bukti bahwa dia berzinah), kedua hamil, ketiga pengakuan. Maka Nabishallallahu ‘alaihi wa sallam melaksanakan rajam ini dan juga para sahabat setelahnya melakukan rajam.

Hukum rajam masih tetap tetapi lafadznya sudah dihapus atau di mansukh wal hasil kata mualif (penulis), *“Hendaklah ia menelaah aspek nasikh dan mansukh didalam Al-Qur’an”*. Ada juga yang lafadznya masih ada dan nasikhnya ada dan juga hukumnya masih berlaku tetapi ayat yang dimansukhnya masih ada dan belum dihapus dan hukumnya tentu masih berlaku. Sehingga sebagian ulama memberi contoh tentang hal ini adalah hal apa yang ada didalam Surat Al-Anfal, Allah Subhanahu wa Ta’ala menyatakan :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ
 مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

⁴⁶ HR. Bukhari, no: 6829; Muslim, no: 1691; dan lainnya

“Hai Nabi, beri semangat atau kobarkan semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Kalau ada 20.000 orang-orang sabar dikalangan orang-orang mukminin maka dia akan bisa mengalahkan 200 orang”.⁴⁷

Jadi dilihat perbandingannya 1:10 ini yang menjadi rahasia kenapa Perang Badr dimenangkan oleh kaum muslimin tetapi ada makna lain dibalik ayat diatas sebagai konsekuensinya. Konsekuensi hukum dari ayat itu adalah jika seorang mukmin berhadapan dengan 10 orang-orang kafir maka tidak boleh lari. Kalau lari maka terkena dengan ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمْ الْأَدْبَارَ

“Hai orang-orang yang beriman kalau kamu bertemu musuh dimedan perang (dengan orang-orang kafir) janganlah kamu lari kebelakang”.⁴⁸

Kalau lari kebelakang maka melanggar ayat ini dan termasuk dosa besar. Akhirnya turun ayat yang ada pada ayat selanjutnya :

الْآن خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۖ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ

“Sekarang Allah telah memberikan keringanan kepada kalian dan Allah mengetahui didalam diri kalian ada kelemahan. Maka apabila ada 100 orang yang sabar diantara kalian bisa mengalahkan 200”.⁴⁹

Ayat ini menghapus ketentuan hukum ayat sebelumnya bahwa 100 orang diantara kalian bisa mengalahkan 200 orang atau 1:2 maka kalau bertemu dengan musuh 2 orang seorang muslim tidak boleh lari tetapi kalau lebih dari 2 orang maka boleh lari.

⁴⁷ QS. Al-Anfal : 65

⁴⁸ QS. Al-Anfal : 15

⁴⁹ QS. Al-Anfal : 66

Ayat yang tadi dimansukh hukumnya tetapi lafadznya masih ada dan itu menunjukkan adanya nasikh dan mansukh didalam Al-Qur'an maka pelajarilah. Seseorang pun harus menelaah *ikhtilaf* dan kesepakatan para ulama tentang hal itu. Memang dikalangan para ulama ada yang berbeda mana ayat yang dimansukh mana ayat yang tidak dimansukh. Tetapi hal ini lah yang menjadi tantangan bagi para pencari ilmu.

Faedah

1. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an hendaknya lebih berhati-hati agar tidak terjerumus dalam salah pemahaman.
2. Adanya hukum nasikh dan mansukh di dalam Al-Qur'an.
3. Adanya perbedaan pendapat di antara ulama sebaiknya penuntut ilmu berusaha mempelajari untuk menemukan mana pendapat yang ia akan kuatkan.

Tahapan Ketiga Dalam Menuntut Ilmu Adalah Mempelajari Sunnah-Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*

Ketiga pelajari juga sirah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebab didalam sirah ada peringatan, ada penjelasan tentang beberapa sunnah yang *nasikh* dan *mansukh*. Jadi bukan hanya didalam Al-Qur'an saja yang di nasikh mansukh tetapi didalam hadits juga lebih banyak lagi. Ada yang awalnya dibolehkan kemudian dilarang, ada yang awalnya dilarang kemudian dibolehkan.

Contoh hal yang awalnya dilarang kemudian dibolehkan adalah ziarah kubur. Ketika masih di Mekkah dan ketika keyakinan para sahabat masih dekat kepada kesyirikan dan kufur, ketika iman belum begitu

mantap Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang ziarah kubur. Khawatir nanti sampai ziarah kubur minta-minta ke penghuni kubur tetapi setelah hijrah ke Madinah melihat kaum muslimin sudah paham, sudah kuat tauhidnya dan tidak lagi dikhawatirkan terjerumus ke dalam kesyirikan barulah ziarah kubur dibolehkan. Berkata Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ,

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوا مَا فَإِنَّهَا تَذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

“Dulu aku pernah melarang kalian dari ziarah kubur, sekarang silahkan ziarah. Karena ziarah itu bisa mengingatkan kalian kepada kematian”.⁵⁰

Dengan belajar sirah (dengan belajar sejarah) kita akan mengetahui mana yang nasikh dan mana yang mansukh (mana yang menghapus mana yang dihapus). Seandainya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata A kemudian ada lagi hadits yang mengatakan A’ kok bertolak belakang padahal keduanya shahih dan tidak bisa dikompromikan pasti satu yang dihapus satu lagi yang menghapus. Untuk mengetahui mana yang menghapus dan mana yang dihapus maka dilihat dari waktunya. Mana yang lebih dahulu mana yang lebih kemudian. Yang lebih dahulu maka itu dihapus dan yang terkemudian berarti yang menghapus.

Dalam sunnah nasikh dan mansukh lebih banyak dibanding didalam Al-Qur’an. Hal ini dilakukan jika sudah tidak bisa dikompromikan sama sekali tetapi selama masih bisa dikompromikan maka jangan diterapkan dulu nasikh dan mansukhnya. Didalam hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyatakan,

مَنْ مَسَّ ذَكَرَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ

⁵⁰ HR. Muslim no 977

“Siapa orang yang menyentuh dzakarnya (kemaluannya) hendaklah ia berwudhu”.⁵¹

Menunjukan menyentuh kemaluan itu membatalkan wudhu. Tetapi ketika Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ditanya tentang bagaimana menyentuh kemaluan apakah batal atau tidak. Kemudian beliau menjawab, لَا إِنَّمَا هُوَ مِنْكَ “Tidak batal karena si dia (dzakar/kemaluan) bagian diri kamu”.⁵²

Hadits pertama shahih dan yang kedua (barusan) shahih juga maka yang benar yang mana ? Jawabannya adalah keduanya benar. Tetapi kok bertolak belakang ? Pasti yang satu dihapus yang kedua menghapus. Dan mana yang lebih dahulu ? Tunggu dan jangan terburu-buru kearah sana.

Oleh karena itulah maka coba kompromikan terlebih dahulu sehingga para ulama menjelaskan karena dua-duanya shahih, dua-duanya dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* maka harus didiskusikan terlebih dahulu.

Adapun orang yang menyentuh kemaluannya karena keperluan-keperluan yang memang diharuskan tanpa ada syahwat maka itu tidak membatalkan. Hal ini sama menyentuhnya dengan bagian yang lainnya. Kenapa kalau disentuh dengan tangan batal, kalau bersentuhannya dengan paha, pasti kan paha bersentuhan dengan kemaluan kenapa tidak batal ? maka apa bedanya tangan dengan paha ? padahal keduanya adalah bagian dari tubuh kita bahkan kemaluan itu bagian dari tubuh kita. Jadi kalau menyentuhnya tanpa syahwat tidak batal. Adapun yang dimaksud siapa yang menyentuh hendaklah dia berwudhu maka maknanya adalah dengan syahwat. Efeknya bisa keluar *madzi* yang menyebabkan dia batal dan

⁵¹ HR. Tirmidzi, no. 82; Ibnu Majah, no. 479; Abu Daud, no. 181. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*

⁵² HR. Ahmad, 4:23. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini hasan

madzi itu najis bahkan maksimal mungkin bisa saja keluar mani yang mengharuskan dia mandi junub. Berdasarkan hal inilah kompromi yang dilakukan oleh para ulama tentang dua hadits yang sepiantas seperti diatas (bertolak belakang).

Faedah

1. Mempelajari sirah merupakan bagian dari ilmu untuk memahami hadits.
2. Menunjukkan bahwa untuk berjihad itu memerlukan ilmu yang mendalam.
3. Hendaknya penuntut ilmu bersemangat dalam mencari kebenaran suatu hujjah dan jangan berpangku tangan saja kepada apa yang ia terima.

Tahapan Keempat Dalam Menuntut Ilmu Yaitu Mempelajari Biografi Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*

Dengan mempelajari sirah (sejarah) kita mengetahui kalau ada nasikh dan mansukh dari sunnah mana yang nasikh (menghapus) dan mana yang mansukh (dihapus). Diantara mempelajari sunnah adalah hendaklah menetapkan shahih atau dhoifnya sebuah hadits merujuk kepada imam-imam yang terpercaya dan para *huffadz* karena kita tidak memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih mana hadits yang shahih dan mana hadits yang dhoif. Kalaupun punya kemampuan itu, kemampuan kita tetap jauh dibawah kemampuan para ulama. Kecuali kalau para ulama *ikhtilaf* kata yang ini shahih, kata yang itu dhoif dan kedua ulama itu selevel dalam ilmu hadits barulah kita mencari mana yang lebih kuat.

Jika para ulama sepakat hadits itu shahih lalu menurut kita itu dhoif maka sebaiknya kita menyadari kemampuan kita. Jangan memaksakan pendapat kita dengan mengesampingkan penjelasan para ulama. Dan contoh tentang hal ini sangat banyak, salah satunya yaitu hadits-hadits sampai derajat *mutawatir* tetapi ditolak karena tidak masuk dengan akal. Seperti betapa banyaknya orang yang menolak keberadaan Dajjal *laknatullah 'alaih*, padahal hadits tersebut sampai derajat *mutawatir* yang artinya banyak haditsnya hampir seluruh ulama-ulama hadits meriwayatkan tetapi apa yang diceritakan dalam kisah Dajjal banyak yang tidak masuk akal.

Dalam hadits yang diterima dari Tamim hadits riwayat imam Muslim dalam kitab shahihnya dikatakan bahwa Dajjal sudah ada sejak zaman itu dan terbelenggu disebuah pulau yang entah dimana dan nanti keluarnya diakhir zaman. Berapa tahun usianya ? hal itu masuk akal atau tidak ? Tentu jawabannya tidak masuk akal. Ketika dajjal itu keluar hari pertamanya sama dengan setahun, ke dua sebulan, ke tiga sepekan, hari ke empat dan seterusnya sama dengan hari-hari biasanya dan itu hakiki maknanya bukan karena hebatnya fitnah lalu sehari tetap 24 jam tetapi terasa setahun bukan begitu maknanya dan itu adalah hakiki. Masuk akal tidak ? Tidak masuk akal. Kemudian si Dajjal ini bisa memerintahkan langit dan bumi untuk menurunkan hujan atau menahan air hujan, memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tumbuhan atau tidak, memerintahkan binatang-binatang untuk menghasilkan susu atau tidak, sapi, kambing, unta semuanya nurut maka hal ini masuk akal atau tidak ? tidak masuk akal. Kemudian Dajjal membawa apa ditangannya ? api dan air yang keliatannya api sebenarnya air, dan yang keliatannya air sebenarnya adalah api. Maka masuk akal atau tidak ? tidak masuk akal.

Kemudian Dajjal membunuh seorang pemuda sampai mati dibagi dua lalu setelah itu Dajjal menghidupkan kembali. Hal itu masuk akal atau tidak ? Tidak masuk akal. Namun hadits tentang Dajjal ini derajatnya *mutawatir* karena tidak masuk akal ditolak dengan akalanya.

Padahal seluruh tanda-tanda kiamat yang nanti akan terjadi diakhir zaman semuanya adalah keluarbiasaan yang bertolak belakang dengan akal. Terbitnya matahari dari sebelah barat, turunnya Nabiullah Isa ‘alayhisallam, Yajuj dan Majuj yang keluar dan ada beberapa banyak yang tidak masuk oleh akal seperti Yajuj dan Majuj membentangkan panah kelangit karena dia menyatakan semua yang ada di bumi sudah dibunuh dan yang dilangit belum terbunuh maka dipanahlah kelangit dan anak panah jatuh lagi ke bumi dalam keadaan berlumuran darah semuanya. Dari mana darah itu ? Itu adalah keluarbiasaan adanya *daabbah* yang keluar dari dalam tanah lalu berbicara kepada manusia maka hal itu adalah keluarbiasaan yang akan terjadi menjelang hari kiamat untuk meyakinkan manusia yang sudah banyak durhaka sampai wejangan, nasehat, dakwah, peringatan, amar maruf nahi munkar tidak ada yang bisa meluluhkan hati mereka maka Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menampakkan keluarbiasaan yang tidak terjangkau oleh akal manusia saat itu. Maka hal tersebut salah satu hikmah dari penjelasan para ulama kenapa tanda-tanda kiamat tersebut semuanya tidak masuk akal. Oleh karena karena tidak masuk akal maka banyak orang yang ingkar. Tidak ada Dajjal dan walaupun ada maka hal tersebut di *takwil* bahwa Dajjal itu adalah simbol. Setiap *takwil* tentang Dajjal semakin menggelikan, semakin tidak masuk akal, semakin bertolak belakang dengan isi nash dari hadits-hadits yang menjelaskan tentang Dajjal maka jangan menggunakan akal untuk memahami nash baik ayat maupun hadits tetapi gunakanlah ilmu. Sebenarnya dia bukan

menggunakan akal, akal itu sekedar wadah, dia menggunakan filsafat yang sudah- terisikan kepada akalnya. Yang dia isikan ke akalnya adalah cara berfikir yang filosofis bukan Al-Qur'an dan As-Sunnah lalu filsafat itulah yang dia gunakan untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah maka sangat keliru.

Berkata mualif (penulis), *“Maka wajib bagi engkau wahai para penuntut ilmu. Wahai saudaraku untuk memelihara, menghafalkan yang ushul yang pokok tadi dan memperhatikan hal itu”*.

Faedah

1. Ilmu ulama terdahulu dan sekarang menunjukkan perbedaan jauh sehingga tidak pantas untuk kalangan *kallaf* untuk menyelisihi pendapat ulama *salaf*.
2. Larangan keras untuk menyelisihi nash yang shahih.
3. Terkadang akal kita tidak dapat menjangkau apa yang ada pada nash, sehingga sudah seharusnya akal kita tunduk kepada nash-nash yang datang padanya.
4. Menunjukkan bahwa adanya kalangan jahiliyyah yang mentakwil nash.
5. Bagi penuntut ilmu sebaiknya mempelajari sirah untuk dapat membantu dalam memahami nash.

Rekomendasi Ibnu Jauzi Tentang Tadarruj Dalam Menuntut Ilmu

Berkata imam Ibnu Jauzi *rahimahullah*, *“Telah diketahui sangat singkatnya umur manusia dan sangat banyaknya ilmu yang harus dipelajari maka hendaklah para penuntut ilmu memulai mempelajari ilmu*

dengan Al-Qur'an dan menghafalkan dan menelaah tafsirnya dengan tafsiran yang tentu saja mutawasith maknanya yang lurus/benar". Jadi semua para ulama menganjurkan sebelum belajar apapun maka perdalam dahulu Al-Qur'an, hafalkan surat-suratnya dan ayat-ayatnya dan itu adalah pondasi dari seluruh ilmu yang ada sehingga nanti itu banyak kaidah dalam semua disiplin ilmu. Kaidah dalam aqidah, kaidah didalam ushul fiqh, kaidah didalam ilmu fiqh, termasuk kaidah didalam *musholahul hadits* dalam ilmu-ilmu hadits itu semua diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Berkata Ibnu Jauzi *rahimahullah*, *"Kalau memungkinkan dia belajar qiroatussab'ah dan disiplin ilmu lainnya seperti nahwu dan kitab-kitab bahasa Arab (nahwu itu salah satu cabang dari ilmu bahasa Arab tapi ini adalah induknya) ada yang ilmu yang lain seperti shorof, kemudian sastra Arab yang disebut balaghoh yang terdiri dari bayan, badi', ma'ani dan yang lainnya. Itu semuanya sebagai alat yang pokok untuk bisa memahami Al-Qur'an secara benar. Kemudian jika sudah mengetahui seluk beluknya ilmu Al-Qur'an mulailah dengan ushul hadits dari segi naql, dari segi sanad dengan menelaah kitab-kitab shihah, kitab-kitab musnad, kitab-kitab sunan- dan juga dari segi rawi (mana rawi yang dhoif nama-namanya dan juga kapan mereka hidup).*

Berkata imam Ibnu Jauzi *rahimahullah*, *"Para ulama telah menyusun kitab-kitab yang terkurikulum, yang sudah berjenjang untuk membantu para pencari ilmu didalam mempelajarinya"*⁵³. Terkadang ketika kita belajar sendiri tentang hadits dan kita tidak tahu harus dimulai darimana, ilmu apa dulu yang kita pelajari tentang hadits ini. Akhirnya waktu terbuang percuma namun kita tidak paham-paham. Dan yang lebih berbahaya adalah salah paham. Seandainya gagal paham maka dia tidak

⁵³ Dari Shaidul Khatir Ibnul Jauzi hal.169

akan bisa memahami apapun dari hal yang dipelajari tetapi kalau salah paham dia merasa paham padahal pemahamannya itu salah dan merasa benar diatas kesalahannya.

Setelah itu telaah-lah kitab-kitab *tarikh* sejarah agar mengetahui salah satunya nasab Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau dari suku bangsa apa, apakah berasal dari orang mulia atautkah orang hina, kerabat-kerabatnya siapa, istri-istrinya siapa, dan berkaitan dengan semua itu. Hal ini untuk apa? Tujuannya untuk menunaikan hak mereka yang berbeda dengan hak umumnya manusia, karena mereka termasuk ahlul bait yang disebut oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* didalam Al-Qur'an dan kita wajib mencintai ahlul bait, membela ahlul bait, menjaga kehormatan ahlul bait Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan istri-istrinya adalah orang yang pertama kali dan lebih utama masuk ke dalam kelompok ahlul bait.

Istri itu adalah unsur atau elemen terpenting dari sebuah keluarga. Mana mungkin ibu bukan bagian dari keluarga, mustahil siapa orang yang tidak memasukan istri sebagai anggota keluarga maka orang itu telah kehilangan seluruh kebaikan yang ada pada diri. Akalnya sudah hilang dan kaidah atau norma yang berlaku dalam semua aspek semua hilang. Semua orang, semua pihak pasti akan memasukan istri sebagai anggota keluarga bahkan elemen terpenting selain suami. Maka siapa yang tidak memasukan istri Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai ahlul bait maka itu adalah orang yang tidak waras. Itu adalah keluarga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ahlul bait Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kerabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mereka punya hak lebih dibanding kaum muslimin yang lainnya, mereka juga tidak boleh menerima sodaqoh dari orang maka haram bagi mereka.

Ahlul bait adalah orang yang haram sadaqoh atas mereka. Seperti Ibnu Abbas *radhyiallahu ‘anhu* itu haram memakan sadaqoh dan para Nabi tidak mewariskan harta apapun (semua harta peninggalan mereka adalah sadaqoh bagi umat ini). Berdasarkan hal ini mempelajari *tarikh* adalah sesuatu yang sangat penting.

Berkata Imam Ibnu Jauzi *rahimahullah*, “*Mempelajari tarikh adalah sesuatu yang sangat penting setelah itu baru bertahap menginjak kepada masalah fiqh dan silahkan pelajari fiqh, pelajari madzhab, pelajari ikhtilaf para ulama dan hendaklah yang menjadi i’timad atau sandaran dalam masalah-masalah yang dikhilafiyahkan oleh para ulama adalah semangat untuk mencari kebenaran bukan untuk mencari masalah. Oleh karena itulah orang yang memahami kaidah-kaidah ushul fiqh dan kaidah fiqh ketika ikhtilaf dia tidak menyertakan emosi, gengsi, arogansi, tetapi murni ilmiah*”.⁵⁴ Ini menunjukkan bahwa ketika kita berbeda dengan orang lain, maka jangan melibatkan perasaan sehingga ketika ada seseorang yang berbeda pendapat dengan kita dan masing-masing pihak baik dari kita maupun orang yang berbeda tadi bertahan pada pendapatnya maka kita dengan dia harus sepakat didalam satu hal pokok yakni dalam hal bahwa masing-masing kita harus berpegang dan beramal sesuai dengan ilmu yang sampai kepada kita.

Kita tidak bisa memaksakan pendapat kita kepada seseorang karena seandainya orang itu takut kemudian mengikuti pendapat kita padahal sebelumnya tidak sependapat dengan kita maka berarti kita sudah memaksanya untuk beramal apa yang tidak sesuai dengan ilmunya.

⁵⁴ Siyar a’lam An-Nubala Adz-Dzahabi (191/18)

Demikian pula kalau seandainya orang itu memaksa kita akhirnya kita terpaksa mengamalkan apa yang tidak sesuai dengan ilmu kita. Maka keduanya buruk, biarkanlah dia beramal dengan sesuai ilmunya dan biarkan kita beramal dengan sesuai ilmu kita berarti masing-masing diri kita beramal sesuai dengan ilmu, berdasarkan ilmu bukan berdasarkan paksaan orang, taklid apalagi berdasarkan gengsi.

Faedah

1. Menunjukkan ilmu agama itu sangat banyak dan luas. Jika kita berusaha mempelajari semuanya niscaya usia kita tidak akan cukup.
2. Ibnu Jauzi *rahimahullah* menyarankan kita untuk mempelajari Al-Qur'an dan ilmu yang mendukungnya terlebih dahulu. Baru setelah itu mempelajari ilmu sejarah, fiqh, madzhab, dan masalah ikhtilaf ulama.
3. Sebagai penuntut ilmu hendaklah kita berlapang dada terhadap masalah *ikhtilaf* ulama dengan tidak memaksakan pendapat kita kepada seseorang.
4. Penuntut ilmu seharusnya tidak mengikutkan hawa nafsunya dalam belajar.

Penghalang Keenam

Tertipu, Ujub dan Sombong

Kita masuk kendala yang ke-6 yaitu *Al-Gurur* (tertipu), Ujub dan Takabur. Ujub mungkin kita semua sudah tahu maknanya karena sudah menjadi bahasa indonesia sama halnya dengan takabur juga demikian. Makna Takabur adalah merasa diri besar padahal kecil.

Maksiat kepada Allah *Azza wa Jalla* termasuk salah satu kendala didalam meraih ilmu syar'i karena ilmu itu adalah cahaya Allah yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepada hati orang-orang yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kehendaki dari kalangan hamba-Nya. Tidak mungkin bersatu dalam satu hati cahaya dengan kegelapan, kalau tidak ada cahaya maka tidak ada kegelapan. Ilmu dan maksiat tidak akan bisa bertemu. Oleh karena itu, bila maksiat terus dilakukan maka ilmu akan hilang.

Berkata Abdullah bin Mas'ud *radiyallahu'anhu*, "*Aku yakin kalau seseorang lupa terhadap ilmu yang diketahuinya itu karena dosa yang dilakukannya*"⁵⁵. Makanya kenapa kita sering kena penyakit susah menghafal tetapi cepat lupa, lupanya ilmu karena dosa-dosa dan maksiat. Semoga Allah merahmati Al-Imam Syafi'i *rahimahullah* ketika beliau mengungkapkan pengalaman tentang hal ini yang kemudian beliau tuangkan ke dalam bentuk syair, "*Aku curhat kepada Imam Waqi' tentang buruknya hafalanku, beliau memberiku petunjuk kepadaku agar aku meninggalkan maksiat, lalu beliau menerangkan kepadaku bahwa ilmu itu*

⁵⁵ Ibnu Abdil Barr, Jami' Bayan al ilmi wa Fadhlihi (196/1)

adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang-orang yang bermaksiat”

Banyak ungkapan dari ayat maupun hadits, ucapan sahabat, para ulama tentang hal ini. Ini menunjukkan bahwa maksiat itu salah satu penghalang didalam meraih ilmu kalau umpamanya kita susah menghafalkan apapun terutama ilmu syar’i, menghafalkan ayat Al-Qur’an terasa susah maka itu akibat maksiat, karena sudah banyak dosa yang kita lakukan. Jadi salah satu diantara kendala dalam mencari ilmu itu adalah “maksiat” maka jauhi maksiat itu.

Kemaksiatan yang paling buruk yang dilakukan oleh para pencari ilmu adalah takabur, taadzum dan ghurur. Takabur merasa diri besar, taadzum merasa diri agung, terhormat, dan ghurur dia tertipu dengan sikapnya kemudian efeknya adalah dia menghinakan yang lainnya dan mengangkat dirinya melebihi orang lain, dia berlaga ketika berjalannya, dia pun mengindah-indahkan ucapannya ketika berbicara dan sikap-sikap ujub lainnya yang nampak secara fisik dari sikapnya itu. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* melarang dari hal ini. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman dalam Al-Qur’an dalam surat Luqman ayat 18 :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang sombong dan membanggakan diri”

Ini adalah larangan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, juga didalam ayat lain Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menyatakan :

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ غُلُوبًا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

“Itulah negeri akhirat (surga) Kami telah jadikan surga itu bagi orang-orang yang tidak menginginkan kesombongan di muka bumi, berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa” (Al-Qashash/28: 83)

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* telah memberikan isyarat atau tanda bahwa surga yang Allah *Subhanahu wa Ta’ala* janjikan di akhirat adalah hanya bagi orang-orang yang tidak sombong ketika hidup di muka bumi.

Faedah

1. Maksiat merupakan salah satu penghalang dari mendapatkan ilmu.
2. Sifat ujub, sombong dan takabur juga menjadi penghalang dalam menuntut ilmu.
3. Ilmu tidak akan bertahan pada diri kita jika terdapat kesombongan.
4. Orang yang berilmu jika terus bermaksiat maka ilmunya akan meninggalkannya.
5. Ilmu merupakan cahaya Allah *Subhanahu wa Ta’ala* maka tidak akan bersatu dengan maksiat.

Bahaya Sifat Sombong

Ingat ketika Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berkata kepada malaikat sujudlah kalian kepada Adam maka sujudlah seluruh malaikat kecuali iblis. Kenapa iblis tidak mau sujud ? Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menyatakan, *“Dia (iblis) enggan dan takabur”*. Takabur-lah yang menyebabkan dia tidak mau mengikuti perintah Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, tidak mau taat ketika disuruh bersujud kepada Adam.

Sujud disini bukan dalam rangka menyembah tetapi dalam rangka menghormati yang saat itu syariat membolehkan menghormati dalam bentuk sujud dan berlaku sampai beberapa Nabi setelahnya seperti yang terjadi pada zaman Nabi Yusuf *alaihissalam* dan saudaranya yang sebelas sujud kepada Ayahnya kemudian sodara-sodaranya sujud kepada dirinya (Yusuf), dan sujudnya itu adalah dalam rangka menghormati (saat itu diperbolehkan) tetapi dizaman Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diajarkan Islam bahwa dilarang bersujud walaupun tidak dengan niat Ibadah dalam arti niat dalam menghormati maka itu tidak boleh. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan, “*Seandainya aku dibolehkan memerintahkan orang untuk sujud kepada orang lain niscaya aku akan perintahkan para wanita untuk sujud kepada suaminya*”. Ini menunjukkan bahwa betapa besarnya hak suami atas diri istrinya. Namun sekarang, siapa yang sujud kepada sesama manusia dalam rangka menyembah maka dia musyrik, siapa yang sujud kepada sesama manusia dalam rangka menghormati dia tidak musyrik tetapi terjerumus kedalam kemaksiatan. Keduanya terlarang hanya kadar dosanya yang berbeda.

Jadi iblis tidak mau sujud karena takabur maka dia ditendang oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari surga. Ketika manusia hidup di Alam Dunia kelak akan kembali ke akhirat (Surga dan Neraka) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sudah berisyarat bahwa surga di akhirat diperuntukan bagi orang-orang yang tidak sombong selama di alam dunia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

“*Itulah negeri akhirat (surga) Kami telah jadikan surga itu bagi orang-orang yang tidak menginginkan kesombongan di muka bumi, berbuat*

kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa” (Al-Qashash/28: 83)

Yang dimaksud dengan tidak berbuat kerusakan itu adalah tidak berbuat maksiat. Karena siapa saja yang bermaksiat dia mengadakan kerusakan baik secara fisik ataupun psikis. Secara psikis kemaksiatan akan merusak moral, merusak etika, merusak juga suasana hati, merusak juga suasana sosial yang akan tercipta. Kalau Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sudah menurunkan azab-Nya terhadap suatu kelompok yang didalamnya didominasi oleh kemaksiatan yakni berupa bencana Alam, tsunami, gempa, banjir, longsor dan yang sejenisnya maka rusaklah lingkungan hidup.

Oleh karena itulah siapa yang bermaksiat berarti dia sedang melakukan kerusakan dimuka bumi. Hasilnya kesombongan adalah kemaksiatan terbesar, terburuk yang dilakukan oleh seorang penuntut ilmu dan banyak ancaman tentang hal itu. Sebuah hadits yang diterima oleh Abu Hurairah *radiyallahu 'anhu* diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim dalam shahih Bukhari dan Muslim, berkata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Ketika ada seseorang berjalan disebuah tempat dalam keadaan dia sedang ujub terhadap dirinya sendiri kepalanya atau rambutnya disisir, Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang seseorang menyisir rambutnya tiap hari”. Apa maknanya? Apakah menyisir tiap hari dosa? Tentu tidak. Yang dimaksud hadits diatas adalah ungkapan dari sikap sombong. Ada hadits yang menguatkan tentang berjalan disebuah tempat dalam keadaan dia sedang ujub kepada dirinya kepalanya itu disisir rapih tetapi dia berlaga sombong ketika berjalan tiba-tiba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* amblaskan dia kedalam tanah dan dia tetap terbenam didalam tanah sampai hari kiamat.

Kesombongannya kontan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* hukum dengan cara diamlaskan kemuka bumi (kedalam tanah). (pertanyaan dari Ustadz Abu Haidar kepada Syaikh Salim bin Ied Al Hilali) Jadi yang menyebabkan orang dihukum langsung oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* salah satunya kesombongan menunjukan kesombongan adalah maksiat yang sangat buruk.

Faedah

1. Iblis adalah makhluk yang tidak taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
2. Kesombongan merupakan maksiat terbesar bagi penuntut ilmu.
3. Orang yang sombong maka mendapat ancaman neraka dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
4. Hendaklah penuntut ilmu senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan maksiat dan sifat sombong.
5. Sebuah kemaksiatan akan merusak fisik dan psikiis seseorang.

Bangga Diri Terhadap Ilmu Yang Dimiliki Adalah Penyebab Terhalangnya Dari Mengambil Faedah Ilmu

Berkata Imam Ibnu Jauzi *rahimahullahu ta'ala*, “*Seutama-utama perbuatan adalah menambah ilmu dan belajar terus menerus*”. Kalau seseorang sudah mengajar, maka belajarnya harus lebih lama daripada jam mengajarnya. Contoh kalau dia mengajar 2 jam berarti belajarnya harus lebih dari 2 jam sebelumnya (terlebih dahulu). Andaikan tidak ada jadwal mengajar seorang da'i pun harus tetap belajar karena pada hakikatnya dia belajar bukan untuk diajarkan tetapi untuk kepentingan pribadinya sendiri agar dirinya lebih berilmu, lebih takut, lebih bertakwa, lebih beriman

daripada sebelumnya, lebih bersemangat dalam beribadah, mau mengajar atau tidak maka tetap harus belajar (Tazayyud).

Pada hakikatnya seorang da'i belajar itu untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri. Itu merupakan niat setiap orang yang ingin belajar ilmu. Ketika Imam Ahmad *rahimahullahu ta'ala* berkata bahwa belajar ilmu itu adalah sesuatu yang tidak ada bandingannya apabila niatnya benar. Kemudian ditanya oleh murid-muridnya, *"Bagaimana niat yang benar itu?"*. Beliau menjawab, *"Dia harus meniatkan belajar ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri barulah setelah itu untuk orang lain dengan cara diajarkan"*.

Menambah ilmu dengan cara terus menerus untuk belajar karena siapa orang yang membatasi dirinya hanya mencukupkan diri dengan ilmunya yang sudah ada (dia merasa sudah cukup bagi dirinya. cukup bersandar kepada pendapatnya) lalu dia mengagungkan dirinya maka hal tersebut akan menghalangi dia dari mengambil faedah ilmunya. Ilmunya tidak akan bermanfaat bagi dirinya, ilmunya tidak akan memotivasi dia untuk beramal lebih baik daripada sebelumnya baik segi kualitas ataupun dari segi kuantitas.

Berkata Imam Ibnu Jauzi *rahimahullah*, *"Selain orang yang merasa cukup dengan ilmunya lalu bercampur dengan salah satu jenis ujub terhadap pendapatnya maka hal itu akan menghalangi dia dari mengenal kebenaran. Allah akan menghalangi dia dari mengenal kebenaran, Allah akan membuat memandang benar terhadap sesuatu yang salah dan menganggap salah terhadap suatu yang benar, naudzubillahi min dzalik"*⁵⁶. Ada sebuah syair dari Ali bin Tsabit tentang masalah ini.

⁵⁶ Dari Shaidul Khatir Ibnul Jauzi hal.111

“Ilmu itu penyimpangannya atau kekeliruannya adalah lahirnya ujub (merasa takjub terhadap diri- sendiri) dan ghodob (marah dan emosi ketika orang lain tidak menghargai dirinya)”. Itu merupakan penyimpangan yang dimiliki oleh para penuntut ilmu karena ilmunya. Bukan ilmunya yang bersalah tetapi antisipasi dia setelah berilmu itu yang keliru, yang menyimpang adalah ujub merasa diri paling berilmu, merasa diri layak untuk dihargai dan dihormati maka tersinggunglah dia apabila kiprahnya dalam mengajar dilecehkan orang, tidak dihargai orang, namanya tidak disebut ketika orang-orang berbicara tentang dakwah.

Adapun harta penyimpangannya adalah mubazir atau mengeluarkan uang untuk sesuatu yang tidak bermanfaat apalagi yang mudhorot atau mengeluarkan harta untuk sesuatu yang bermanfaat tetapi melebihi dari kadar yang dibutuhkan itu adalah tabdzir dan itu penyimpangan didalam harta dan nahab (merampas atau mengambil hak orang lain secara tidak benar).

Faedah

1. Setiap orang hendaknya terus belajar dan jangan merasa cukup dengan ilmu yang dia miliki.
2. Penuntut ilmu hendaknya berniat untuk mengangkat kebodohan pada dirinya kemudian berniat mengangkat kebodohan orang lain jika sudah berilmu.
3. Penyimpangan pada ilmu adalah takabur, ujug, sombong.
4. Penyimpangan pada harta adalah mubazir.
5. Orang yang merasa cukup dengan ilmunya dan taklid terhadap pendapatnya maka menyebabkan dirinya sulit untuk mendapat kebenaran.

Pentingnya Tawadhu' Dalam Menuntut Ilmu

Berkata Abu Ayub Al Sakhtiyaani, *“Hendaklah bagi seorang penuntut ilmu meletakkan tanahnya diatas kepalanya dalam rangka tawadhu kepada Allah Azza wa Jalla”*. Maknanya jangan sombong dengan ilmunya dan tawadhu-lah kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Dan para ulama berkata, *“Orang yang tawadhu dikalangan para penuntut ilmu itu jauh lebih banyak ilmunya sebagaimana tempat yang lebih rendah, lebih banyak menampung air dibanding tempat yang lebih tinggi”*. Dan ini di ilustrasikan oleh para ulama seperti ilmu pada sikap seseorang. Semakin seseorang merendahkan dirinya maka ilmu akan semakin banyak tertampung pada dirinya.

Dikatakan kepada seorang hakim (seorang hakim pasti ulama) tidak ada hakim yang bodoh. Ulama terhadap perkara yang menjadi tanggung jawabnya untuk memutuskan hukum dan tidak sekedar teori tetapi ilmu itu sudah menjadi darah daging didalam dirinya. Ditanyakan kepada seorang alim/hakim/ulama, *“Apakah nikmat yang menyebabkan pemilik, penerima nikmat itu tidak akan didengki oleh orang lain?”*. Maka berkata para ulama, *“Tawadhu”*. Orang yang tawadhu maka tidak akan ada yang iri dan tawadhu juga merupakan nikmat yang agung luar biasa yang tidak Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berikan kepada sembarang orang. Hanya kepada orang-orang yang layak dimuliakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Kemudian ditanya lagi ulama itu, *“Sekarang musibah apa, kendala apa yang menyebabkan orang yang mengalaminya ini tidak akan dikasihani, tidak akan memperoleh simpati apalagi empati?”*. Maka dijawab, *“Al-Ujub”*,⁵⁷

⁵⁷ Ibnu Abdil Barr, Jami' Bayan al ilmi wa Fadhlihi (142/1)

Ketika orang yang ujub maka dia terkena musibah. Jadi ujub itu adalah musibah yang menyebabkan orang yang mengalaminya itu tidak akan memperoleh simpati bahkan memperoleh rasa benci. Oleh karena itu hendaklah para penuntut ilmu berhati-hati dari sifat tercela ini yang mengundang murka Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mengundang juga ketidaksukaan orang-orang mukmin. Karena siapa orang yang tawadhu karena Allah maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan angkat derajatnya lebih tinggi, sebaliknya siapa orang yang tidak tawadhu maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan hinakan dia, Allah akan rendahkan dia.

Berkata mualif (penulis), *“Bila dirimu membisikkanmu untuk ujub, siapa aja diantara kita, hendaklah cepat-cepat ingat kemanakah kita akan pergi, ketempat apa, ketempat bagaimana tempat yang nanti akan ditempati setelah dunia ini kita tinggalkan dan hendaklah kita mengetahui ada banyak orang yang lebih muda usianya dari kita tetapi lebih mendalam ilmunya daripada kita”*.

Faedah

1. Penuntut ilmu hendaknya menjauhi sifat ujub.
2. Penuntut ilmu hendaknya menjadi karakter yang tawadhu’.
3. Dengan sebab tawadhu’ maka akan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tambah ilmunya sebagaimana tempat yang lebih rendah lebih banyak menampung air.
4. Sifat tawadhu’ akan mengundang kebaikan kepada kita dan sebaliknya sifat ujub akan mengundang kebencian orang lain dan murka Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

5. Apabila dihati kita mulai tumbuh rasa ujub maka ingatlah kematian (pemutus kenikmatan) dan sadari bahwa banyak di luar sana orang yang lebih muda yang jauh lebih berilmu dari kita.

Fenomena Fitnah Adalah Merasa Diri Besar Setelah Sedikit Belajar

Idealnya seorang yang berilmu itu harus tawadhu merendahkan hatinya. Merasa diri rendah, hina dan tidak memiliki harga. Sebuah atsar tentang Umar bin Abdul Aziz *radhiyallahu 'anhu* seorang khalifah yang rasyid, seorang ulama ahli hadits, seorang yang shaleh yang diakui kesholehannya dan keutamaannya oleh semua manusia dizaman itu sampai dikatakan “*Wahai Umar, kalau engkau nanti mati kami akan kuburkan engkau dikamar Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam*”. Berdampingan dengan kuburan Nabishallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakr dan Umar. Kemudian apa kata Umar bin Abdul Aziz? beliau berkata, “*Kalau Allah Azza wa Jalla melemparkan seluruh dosa kecuali syirik maka itu lebih aku sukai daripada aku memandang diriku layak untuk demikian (dikuburkan-disamping Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam)*”⁵⁸. Hal itu adalah sikap yang tawadhu.

Di dalam kitab *tahdzibul Ihya* karya Imam Al-Ghazali *rahimahullah* didalamnya banyak bercerita tentang aspek yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* termasuk masalah penyakit hati, takabur dan ujub. Tetapi sayangnya di dalamnya masih campur aduk antara Al-Qur'an dan hadits-hadits yang shahih dan ada juga hadits yang dha'if bahkan yang palsu. Dibuang seluruhnya sayang dan dipakai seluruhnya berbahaya maka kemudian disaring mana yang shahihnya dan mana yang dha'ifnya yang

⁵⁸ Dari Shaidul Khatir Ibnul Jauzi hal.282

palsu-palsunya dibuang. Maka kitab hasil penyaringan tersebut disebut dengan *tahdzib* dan banyak *tahdzib* terhadap kitab *Ihya Ulumuddinn* diantaranya *mukhtasor min hajil qashidin* susunan al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah*.

Disebutkan dalam *tahdzibul hilyah*, “*Takabur dengan ilmu merasa diri besar hanya karena dia berilmu itu sebesar-besarnya kekeliruan, segawat-gawat penyakit yang berbahaya dan paling jauh untuk menerima terapi pengobatan. Orang yang takabur seperti itu biasanya dinasehati malah tambah menjadi-jadi dengan ketakaburannya. Di ingatkan itu malah memarahi yang mengingatkan karena merasa dirinya lebih besar daripada yang menasihatinya*”. Kecuali dengan kesungguhan, usaha yang ekstra keras. Kenapa orang yang berilmu ada ketakaburan kecuali yang Allah *Subhanahu wa Ta’ala* selamatkan dari hal itu karena memang kadar ilmu itu begitu agung disisi Allah dan agung juga disisi manusia. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memuliakan orang-orang yang berilmu dan manusia juga memuliakan orang-orang yang berilmu dan keagungan kadar ilmu lebih besar daripada kadar harta ataupun kegantengan dan kecantikan. Orang yang berharta juga lebih dihargai daripada orang yang miskin atau hartanya kurang tetapi kadar penghargaan kepada orang yang berilmu karena ilmunya itu lebih besar terutama dikalangan para *thalabul ilmu* (penuntut ilmu). Dahulu para ulama mereka dimuliakan karena ilmu dan amalnya bukan karena jabatan, tidak melimpah kekayaan tetapi diagungkan karena ilmu dan amal dari ilmunya.

Faedah

1. Sifat ujub, sombong dan takabur adalah penyakit hati.
2. Penyakit ini sulit untuk disembuhkan jika sudah menjangkit seseorang yang berilmu, maka berusaha menghindari dan senantiasa meminta pertolongan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
3. Orang berilmu akan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* naikan derajatnya baik di dunia maupun di akhirat.

Sombong Dengan Ilmu Adalah Sebesar-besarnya Penyakit

Berkata *Mualif* selanjutnya ini sebuah fenomena yang real dan nyata semoga kita tidak termasuk didalamnya. *“Kita telah diberikan musibah dizaman sekarang ada sekelompok kecil tidak banyak mereka membaca satu, dua kitab menghafalkan satu, dua masalah belajar dari satu, dua ustadz setelah satu, dua hari, seminggu, satu dua bulan dari usia mereka menuntut ilmu, mereka sudah merasa menjadi mujtahid. Mereka menuduh dengan keterbatasan ilmunya dengan dipenuhi rasa sombong, merendahkan, mentahdzir, mengkritik para ulama yang ilmunya sudah diakui oleh umat islam seluruh dunia. Ini musibah bagi para penuntut ilmu mereka memandang dirinya diposisi yang sangat tinggi yang tidak terjangkau oleh orang lain dan itu nampak pada gaya mereka dari cara mereka berjalan dan ucapan-ucapan mereka. Betapa banyaknya mudhorot yang ditimbulkan oleh mereka, betapa sedikitnya manfaat ilmu mereka dan betapa busuknya kebodohan mereka. Kita memohon kepada Allah, semoga Allah Azza wa Jalla memberikan hidayah kepada mereka ke jalan yang lurus”*.

Berkata Imam Ibnu Jauzi *rahimahullah* ketika menerangkan akhlak para ulama, *“Aku menelaah kepada banyak akhlaq ulama dan zuhaad jamak dari zaahid “orang yang zuhud”*. Zuhud itu artinya ada *murubbah fii dunya* maknanya tidak ada minat untuk menikmati kesenangan dunia atau dengan kata lain meninggalkan apa-apa yang tidak ada manfaatnya. Kalau *waro’ tarku ma yadurruh* meninggalkan apa yang *mudhorot*. Maka mana yang lebih utama ? Waro’ atau Zuhud? Jawabannya adalah zuhud karena yang mubah tidak ada dosa tetapi tidak ada manfaatnya ditinggalkan apalagi yang *mudhorot*. Kalau *waro’* hanya meninggalkan yang *mudhorot* tetapi kadang-kadang yang mubah selama tidak *mudhorot* masih dilakukan. Setiap yang zuhud pasti waro’ tetapi tidak setiap waro’ itu zuhud.

Zuhud itu pasti ahli ibadah. *“Aku menelaah secara seksama para ulama dan para zuhaad, dibedakan para ulama adalah orang yang berilmu, para zuhud yakni orang yang zuhud tetapi ilmunya mungkin pas-pasan tetapi ibadahnya luar biasa mereka menyembunyikan rasa besar mereka maknanya tidak memperlihatkan dirinya seorang yang besar yakni mereka tawadhu. Mereka duduk memandang disuatu tempat yang rendah dan melihat orang lain selalu dianggap diatas dirinya, melihat orang lain hanya sisi kelebihan yang dimiliki oleh orang itu yang tidak ada pada dirinya”*. Hal itu adalah untuk memotivasi dirinya. Kemudian *“Sedikit sekali orang dikalangan ulama yang aku lihat kecuali dia selalu menelaah dirinya sendiri, selalu melihat kekurangan dirinya sendiri. Saat ini yang sangat aneh adalah orang melihat sisi kelebihan dirinya sendiri dan melihat sisi kelemahan orang lain”*. Ini adalah kekeliruan dan ini adalah yang menyebabkan kesombongan dan menghilangkan ke tawadhuhan.

Faedah

1. Merupakan suatu musibah di zaman sekarang adalah orang tidak berilmu merasa ujub dengan ilmunya dan banyak menjatuhkan orang lain.
2. Zuhud merupakan sifat yang mulia. Hendaknya kita senantiasa berusaha meraihnya.
3. Hendaknya kita selalu mengkoreksi kekurangan kita sendiri dan tidak usah terlalu sibuk dengan mengkoreksi kesalahan orang lain.

Cara Menepis Sifat Sombong Adalah Hujjah Allah Atas Ilmu Yang Lebih Kuat

Intinya takabur dengan ilmu itu penyakit yang berbahaya dan kita wajib menyelamatkan diri dari hal itu. Orang yang berilmu pasti mengajarkan ilmunya dan ketika terselip penyakit bathin didalam hatinya ketika menyampaikan ilmu itu lebih banyak merusaknya daripada memperbaikinya. **Pertama**, dia emosional, marah terhadap orang yang tidak menghargainya. **Kedua**, bisa melahirkan apa yang disebut dengan *Tafrikunnas* atau memecah belah manusia, memecah belah jama'ahnya.

Bagaimana cara menyelamatkan diri dari hal itu? Seorang alim (orang yang berilmu) tidak akan mampu menolak rasa takabur didalam dirinya kecuali dengan mengetahui 2 hal. Dan kenapa yang disoroti itu seorang yang berilmu? Karena memang umumnya yang punya *kibr* (takabur itu orang-orang berilmu karena ilmunya) tetapi bukan berarti yang tidak berilmu tidak ada yang sombong dan takabur maka hal ini berlaku untuk semuanya) seperti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan, “*Seorang wanita yang niahat (meratap karena kematian*

seorang anggota keluarga yang dicintainya disebut an-nahiatsu) kalau dia tidak taubat sebelum matinya maka dia akan diazab". Bagaimana kalau yang meratapinya laki-laki? Jawabannya sama saja. Kenapa disebut wanita? Karena umumnya yang meratapinya itu wanita tetapi ancaman ini berlaku kalau ada laki-laki yang meratapinya. Ini ayat tentang para istri Nabi, *"Hai para istri Nabi, kalian ini tidak sama dengan wanita-wanita lain kalau kalian taqwa maka- jangan kalian genit-genit kan suaramu sehingga laki-laki yang ada penyakit didalam hatinya merasa terpesona dengan suaramu"*. Ini untuk istri-istri Nabi karena istri-istri Nabi tidak sama dengan istri yang lain. Apakah larangan ini tidak berlaku bagi selain istri Nabi? Maka jawabannya adalah berlaku bagi semua wanita. Disebut para istri Nabi karena memiliki kedudukan yang spesifik sebagai istri manusia yang paling disoroti, paling dihargai, paling di agungkan.

Seorang alim atau siapapun tidak akan bisa menghindarkan diri dari ketakaburan kecuali dengan mengetahui 2 hal berikut ini : **Pertama**, hendaklah orang yang berilmu mengetahui hujjah Allah atas orang yang berilmu itu lebih kuat. Makna hujjah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu alasan Allah untuk mengadzab orang yang berilmu lebih kuat daripada mengadzab orang yang bodoh. Karena orang yang berilmu memikul tanggung jawab melebihi tanggung jawab orang-orang yang bodoh itu sampai sepuluh kali lipat. Orang bodoh hanya per sepuluh kali lipat alimnya maka orang yang bermaksiat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berdasarkan ilmunya, dia tau itu dosa, dia bermaksiat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berdasarkan ilmu dan pengetahuannya maka kejahatan orang itu lebih keji dibanding kemaksiatan yang sama yang dilakukan oleh orang jahil. Kenapa? Karena dia tidak mensyukuri nikmat ilmu yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepadanya.

Ilmu itu nikmat yang tidak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepada sembarang orang, setiap nikmat wajib disyukuri. Ingat ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berbicara, “*Kalian bersyukur pasti pasti kami akan menambah nikmat-Ku kepadamu. (Allah tekankan pastinya itu 2 kali) tetapi kalau kamu kufur sesungguhnya azab-Ku sangat-sangat pedih*”. Oleh karena itulah nikmat apapun wajib disyukuri yang apabila tidak disyukuri maka akan diazab dengan azab yang sangat pedih termasuk nikmat iman.

Faedah

1. Takabur merupakan suatu penyakit yang mesti dihindari.
2. Orang yang berilmu lebih condong banyak terfitnah oleh penyakit takabur.
3. Orang berilmu memiliki tanggung jawab lebih besar dibandingkan orang tidak berilmu.
4. Orang berilmu akan dibalas kemaksiatannya lebih pedih dibandingkan orang yang tidak berilmu.
5. Ilmu merupakan suatu kenikmatan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
6. Azab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu sangat pedih.

Cara Menepis Sifat Sombong Adalah Mengetahui Bahwa sifat Sombong Itu Mutlak Untuk Allah

Salah satu bentuk mensyukuri nikmat ilmu adalah mengamalkan isi ilmu itu selain mengajarkan, selain mendakwahkan, selain memberitahukan yakni mengamalkan untuk diri sendiri. Apabila dilanggar maka orang tersebut tidak bersyukur. Ini yang pertama.

Kedua, yang harus diingat agar kita bisa menjauhkan diri dari *kibr* adalah orang berilmu tahu bahwa *kibr*, takabur, merasa diri besar tidak layak bagi makhluk manapun kecuali bagi Allah *Azza wa Jalla* saja. Makanya salah satu diantara sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah *Al-Mutakabbir* (yang layak sombong, yang layak besar) seluruh alam jagat raya ini milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Jadi apabila seorang alim takabur, merasa besar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan murka kepada dia.⁵⁹

Sebuah hadits yang diterima oleh Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman (ini adalah hadits Qudsi. Hadits Qudsi ada yang shahih, hasan dan dhaif. Hadits yang kita bawa kali ini adalah shahih diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim), “*Keagungan atau kegagahan adalah sarung-Ku, kebesaran adalah selendang-Ku. Siapa saja diantara makhluk yang menyaingi Aku dalam hal itu maka Aku akan adzab dia*”⁶⁰. Yang besar, yang agung hanya milik Allah *Azza wa Jalla* tidak boleh disaingi oleh makhluk manapun. Ada tidak makhluk yang merasa dirinya besar, hebat ? Ada, siapa ? yakni Iblis *laknatullah* karena merasa agung, merasa diatas disuruh sujud kepada Adam dia tidak mau dan dia termasuk makhluk yang kafir. Allah *ta'ala* bertanya kepada iblis, “*Apa yang menghalangi kamu untuk sujud kepada Adam ketika Aku menyuruh kamu ?*”, Iblis menjawab, “*Aku lebih baik dari Adam kenapa harus sujud. Engkau ciptakan aku dari api sedangkan Adam Engkau ciptakan dari tanah*”. Menurut iblis api lebih baik daripada tanah takabur dengan kebodohnya.

⁵⁹ Tahdzib Al Ihya (136/2)

⁶⁰ Diriwayatkan oleh Imam Muslim

Imam Ibnul Qayyim az-Jauziah *rahimahullah* membantah hujjah atau alasan iblis yang merasa lebih baik daripada Adam hanya karena dia diciptakan dari api dan Adam diciptakan dari tanah. Padahal menurut siapapun realita, logika itu tanah jauh lebih baik daripada api. Orang bisa hidup tanpa api? bisa. Orang bisa hidup tanpa tanah? tidak bisa. Kalau tanah tidak butuh apapun dan yang lainnya butuh tanah. Kalau api dia tidak bisa berdiri sendiri. Api bisa menyala atau tidak tanpa sesuatu yang dibakarnya? tidak bisa. Api bisa menyala karena dia ada kayu bakar, gas, atau apapun yang bisa dia bakar, begitu nyala besar dan kayu bakarnya habis maka apa yang terjadi pada diri api? yakni padam. Dia tidak bisa berdiri sendiri butuh kepada yang lain sedangkan tanah dia bisa berdiri sendiri bahkan yang lainnya butuh kepada tanah. Tanah itu tetap, kuat, tempat bertumpu segala barang-barang yang besar dan kuat sedangkan api benda yang terlemah dibanding benda apapun, api itu tidak pernah bisa istiqomah selalu bergoyang dan berlenggak-lenggok maka tidak logis, tidak rasional, tidak masuk akal, tidak realistis apabila makhluk yang diciptakan dari api menganggap dirinya lebih baik daripada makhluk yang diciptakan dari tanah. Bisa tidak kita hidup diatas tanah? bisa. Bisa gak semua makhluk hidup diatas api? tidak. Sifat tanah memberi manfaat, sifat api merusak dan menghancurkan. Kita butuh api hanya sekedarnya tidak berlebih dan tidak setiap saat. Kita butuh tanah sebanyak mungkin, seluas mungkin dan setiap saat. Makanya iblis *laknatullah* merasa pintar tapi keblinger menampakan kebodohnya dengan mengungkapkan hujjah yang keliru ketika dirinya merasa lebih baik daripada Adam.

Faedah

1. Salah satu bentuk syukur atas nikmat ilmu adalah mengamalkan untuk diri sendiri dan mendakwahnya.

2. Semua makhluk tidak pantas memiliki sifat takabur karena salah satu diantara sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah *Al-Mutakabbir*.
3. Terbatasnya akal pikiran makhluk atau ilmunya atas hikmah apa yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tetapkan.
4. Hendaknya seorang hamba senantiasa taat kepada apapun bentuk perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meskipun itu bertentangan dengan akal pikirannya.

Tidak Akan Masuk Surga Orang Yang Sombong

Hadits lain yang diterima oleh Ibnu bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada ketakaburan walaupun sebesar biji debu/atom”. (Hadits Riwayat Muslim) Siapa orang yang memiliki ketakaburan dalam hati sekecil atom dia tidak akan masuk surga. Apakah tidak akan masuk surga selama-lamanya alias kekal dineraka? Ini hadits dijadikan dalil oleh orang khawarij dan mu'tazillah tentang kekalnya pelaku dosa besar didalam neraka. Adapun *ahlu sunnah* tidak demikian karena pelaku dosa besar itu murtad atau tidak? Jawabannya tidak. Termasuk takabur itu dosa kecil atau besar? Jawabannya adalah besar tetapi tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, tidak membuat dia murtad dari islam, tidak kafir dengan takaburnya dia tetap muslim dan tidak ada muslim yang kekal didalam neraka selama-lamanya sebesar apapun dosanya.

Adapun yang dimaksud tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada ketakaburan walaupun sekecil atom ada dua makna yakni **pertama**, dia kekal didalam neraka selama-lamanya karena dia murtad dari Islam alias kafir apabila dia menghalalkan perbuatan takaburnya. Karena menghalalkan apa yang Allah haramkan kufur sesuatu yang dinyatakan menurut Al-Qur'an haram kemudian menurut hadits haram lalu kita katakan "*tidak haram*" maka dia bisa kufur walaupun dia tidak melakukannya. Misalnya "*LGBT apa salahnya yang penting suka sama suka ?*", "*Berzinah apa salahnya yang penting suka sama suka ?*" "*Menurut saya halal-halal saja karena tidak ada yang dirugikan*", dia pakai logika. Kalau ayat yang nyata jelas mengharamkannya tegas tentang hal itu dia lawan dengan logika, dia bisa kufur dengan ucapannya menghalalkan yang Allah haramkan. **Kedua**, adapun orang yang tidak menghalalkan takabur, dia tau takabur itu buruk, dia tau takabur itu jelek, dia tau takabur itu haram dosanya tidak kecil tetapi besar dan dia yakin kelak dia akan di azab tetapi karena hawa nafsu dia melakukannya dan ini disebut syahwat.

Betapa banyak orang yang melakukan perbuatan dosa padahal dia sadar bahwa itu dosa, dia tau bahwa itu haram, tetapi karena hawa nafsu tanpa menghalalkan perbuatannya ini maka dia lakukan. Melakukan dosa berdasarkan ilmunya tetapi hawa nafsunya besar kemudian dia tahan namun tetap dirinya merasa berdosa. Orang seperti itu tetap muslim dia tidak keluar dari keislaman tetapi seorang muslim *ahlul khabair* (pelaku dosa besar) termasuk dengan sombong dia tahu sombong itu jelek tetapi karena kelemahan imannya dia sombong maka makna hadits ini bagi orang itu dia tidak akan langsung masuk kedalam surga. Jadi لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ tidak akan masuk surga secara langsung orang-orang

yang didalam hatinya ada ketakaburan walaupun sekecil atom dia harus diadzab dulu didalam neraka tetapi setelah dosanya lunas oleh azabnya baru diangkat dan dimasukan ke dalam surga, dia tidak kekal didalamnya (neraka).

Jadi setiap kali ada ancaman neraka bagi muslim yang melakukan perbuatan dosa tertentu itu ancaman nerakanya tidak selama-lamanya alias tidak kekal seperti hadits *iftiraqul ummah* 73 golongan. “*Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan semua masuk neraka kecuali satu...*”. Oleh karena masih diakui sebagai umat Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berarti muslim sehingga ke nerakanya tidak kekal alias tidak selama-lamanya. Sesuai dengan kadar dosa yang dilakukannya.

Itulah makna *لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ* tidak akan masuk surga secara langsung orang yang dihatinya terdapat kesombongan sekecil atom.

Faedah

1. Hisab Allah *Subhanahu wa Ta’ala* itu sangat adil meskipun kebaikan atau keburukan sebesar atom sekalipun maka tidak akan ada yang luput dari-Nya.
2. Setiap pelaku dosa besar maka tidak langsung dihukumi sebagai kafir sebagaimana seperti pendapat kelompok menyimpang yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar dihukumi kafir. Adapun Ahlu sunnah berpendapat bahwa hal ini mesti diperinci terlebih dahulu.
3. Larangan untuk menghalalkan apa yang Allah *Subhanahu wa Ta’ala* haramkan dan sebaliknya.

4. Setiap orang hendaknya berusaha menghindari dan meninggalkan syubhat dan syahwat.
5. Kesombongan sekecil apapun sebaiknya kita berusaha menghindarinya karena adanya ancaman dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan hal ini.

Batasan Untuk Sifat Sombong Adalah Menolak Kebenaran dan Meremehkan Manusia

Berkatalah seorang sahabat, *“Wahai Rasulullah itu ada orang yang suka memakai pakaian yang bagus dan sandal yang bagus”*. Hal tersebut sombong atau tidak? Ini menunjukkan memang sudah menyebar pemahaman dikalangan manusia dizaman itu tentang batasan kesombongan menurut kebiasaan orang. Kalau orang memakai pakaian bagus disangkanya itu pamer, sombong pemahaman seperti itu saat ini masih ada atau tidak? Jawabannya ada. Apa kata Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, *“Sesungguhnya Allah itu indah dan sangat mencintai keindahan”*. Orang memakai pakaian yang bagus agar terlihat indah boleh atau tidak? Jawabannya boleh. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat senang apabila Allah memberi nikmat kepada seorang hamba kemudian hamba itu memperlihatkan atsar, bekas, dampak, bukti atas kenikmatan yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikan kepadanya. Kalau seandainya dia diberikan kekayaan kemudian dia tampak kan kekayaannya dihadapan orang dalam rangka mengamalkan hadits itu maka hal tersebut tidak sombong. Membeli barang yang bagus memang dia mampu untuk itu dan dia melakukan hal tersebut bukan dalam rangka pamer kepada orang lain tetapi dalam rangka menunjang mobilitas dari aktivitasnya. Contoh lain yaitu membeli mobil yang bagus agar nyaman dipakainya, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*

menjawab kalau orang memakai pakaian yang bagus, sandal yang bagus maka hal itu tidak sombong.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu indah dan menyukai keindahan. Jangan kita menghakimi kepada seseorang yang berpakaian rapih karena semisalnya diminyaki rambutnya, disisir, pakai pakaian yang bagus, pakai parfum bahwa dirinya sombong. Sebagai contoh memakai parfum hukumnya sunnah. Hal tersebut adalah sunnah para Nabi memakai wewangian. Ada 4 yang termasuk sunnahnya para Rasul yaitu Al-Haya (Malu), memakai wewangian bagi lelaki, memakai siwak dan menikah.

Ini definisi atau batasan takabur secara syar'i. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyatakan takabur itu, sombong itu adalah menolak kebenaran. Makna *ghontunnas* adalah *ikhtikorum* (menghinakan manusia, merendahkan manusia). Ada dua batasan sombong. **Pertama**, menolak kebenaran walaupun dia miskin. Tidak punya jabatan, penampilannya sederhana tetapi dia menolak kebenaran yang datang kepada dirinya. Hal tersebut adalah sombong, dikasih dalil ayat, hadits, kemudian dia mengatakan "*Saya tidak yakin seperti itu*", kebenaran itu datangnya dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, apa yang datang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yakni Al-Qur'an dijabarkan dengan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka jangan ragu dan jangan mengatakan "*Saya tidak begitu yakin dengan ayat itu*" karena hal tersebut adalah sombong menolak kebenaran.

Kedua, penjelasan begitu gamblang, detail, jelas tidak ada alasan untuk menolak tetapi dia tidak menerimanya. Maka hal itu adalah sombong siapapun orangnya dan menghinakan manusia. Jadi kesombongan tidak ada hubungannya dengan penampilan adapun

penampilan yang bagus menampakkan barang-barang yang mahal tidak terkait dengan kesombongan hadits ini juga shahih diriwayatkan oleh Imam Muslim. Inilah yang harus kita yakini bahwa kesombongan akan diazab. Kesombongan, ketakaburan, merasa dirinya besar itu mengundang murka Allah *Azza wa Jalla* dengan azab yang tidak kecil dengan azab yang sangat dahsyat apalagi orang yang berilmu mengetahui hal itu. Maka azabnya lebih dahsyat dibanding kesombongan yang dilakukan oleh orang yang tidak berilmu.

Ingat-ingatlah kedua hal ini niscaya kita akan takut. Apa yang pertama, yaitu mengetahui hujjah Allah, azab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap orang sombong karena ilmu itu lebih besar. Yang keduanya, bahwa yang layak takabur, layak sombong hanyalah Allah *Azza wa Jalla*. Hebat mana manusia dengan iblis? Jawabannya hebat iblis. Buktinya manusia banyak yang kalah oleh godaan iblis. Iblis saja yang hebat itu oleh Allah di azab karena sombong. Hebat mana manusia, iblis dengan para malaikat? Jawabannya malaikat. Tidak bisa dikalahkan satu malaikat oleh milyaran manusia dan jin. Lebih tau mana, lebih berilmu mana manusia dengan para malaikat? Jawabannya malaikat tetapi ketawadhuhan malaikat terlihat dalam amal-amal. Mereka itu bertashbih, bertahmid mereka bersujud tidak- pernah bosan dan ketika mereka itu ditantang oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mereka menunjukkan ketawadhuhan. Allah *Azza wa Jalla* ketika malaikat disuruh sujud maka mereka sujud kecuali iblis. Ketika malaikat sebelum adam diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dikatakan “*Hai malaikat coba sebutkan barang-barang ini, benda-benda ini kalau memang kamu benar*”, malaikat berkata, “*Maha suci Engkau ya Allah kami bodoh, kami tidak mempunyai ilmu kecuali ilmu yang engkau ajarkan kepada kami*”. Mereka tawadhu. Jadi 2 perkara yang

bisa menyebabkan kita mampu menghindari takabur. **Pertama**, orang yang takabur diazab dengan azab yang dahsyat. **Kedua**, takabur hanya layak dilakukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Faedah

1. Sombong bukan semata-mata dinilai dari luarnya saja.
2. Orang sombong adalah orang yang menolak kebenaran yang datang kepada dirinya.
3. Hendaklah menjadikan dalil shahih sebagai standar kebenaran.

Demikianlah beberapa penghalang atau kendala-kendala yang dialami para penuntut ilmu. Diantara mereka ada yang menyadarinya kemudian menghindarinya, ada pula yang tidak menyadari bahkan terjerumus didalamnya dan ada pula yang sama sekali tidak mengetahui kesalahan yang ia alami.

Siapa yang sadar diri, tentulah dia tahu bahwa dirinya tengah berada di medan pertempuran. Musuh tidak akan pernah lelah untuk menghancurkan dirinya. Meski secara zhahir musuhnya kelihatan lemah, namun sebenarnya musuh ini (Iblis serta bala tentaranya) memendam tipu daya dan juga memasang jebakan untuknya.

Kita memohon keselamatan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari tipu daya atau talbis iblis, godaan syaithon, pun dari keburukan jiwa dan dunia. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu Maha dekat, Maha memperkenankan permohonan. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa menjadikan kita semua termasuk golongan orang-orang mukmin, yang beriman secara murni kepada-Nya.

Biografi Penulis

Nama Lengkap	: Oka Wijaya Putra, Amd.Kep
Lahir	: Bengkulu, 16 Oktober 1992
Pekerjaan	: PNS Badan Tenaga Nuklir Nasional
Orang Tua	: Purn. TNI Ariyoto Kohar dan Kartini
Saudari Kandung	: Rosy Aprie Astuti
Status	: Menikah dengan Tika Mulyawati, Amd.Keb
Instagram	: @okwjyp

Pendidikan formal

1. Sekolah Dasar Negeri 87 Kota Bengkulu (1998-2004)
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 04 Kota Bengkulu (2004-2007)
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Kota Bengkulu (2007-2010)
4. Akademi Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kota Bengkulu (2010-2013)
5. Mahasiswa S-1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta (2019-Sekarang)



VAHSANDESIGN